

BAB V

PEMBELAJARAN TARI HADRAH LAMPUNG

Pada bab ini akan dipaparkan proses penanaman nilai edukatif dan menganalisis hasil penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran Tari Hadrah Lampung dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Implementasi ini dilakukan pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung kelas XI IPS 2 yang berjumlah 29 orang. Nilai edukatif yang ditanamkan merupakan nilai toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Nilai tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada diri siswa di sekolah tersebut. Penanaman nilai edukatif akan dimulai dengan penanaman nilai toleransi pada pertemuan pertama, kemudian pertemuan kedua akan difokuskan penanaman nilai tanggung jawab dan pertemuan ketiga penanaman nilai difokuskan pada nilai percaya diri. Pada pertemuan akhir yaitu evaluasi untuk melihat ketiga nilai tersebut yaitu toleransi, tanggung jawab dan percaya diri.

Urutan penanaman nilai ini didasarkan pada asumsi peneliti bahwa untuk memulai suatu pembelajaran yang baik dalam kontinuitas yang singkat, maka harus ditanamkan sejak awal rasa peduli yang dimasukkan ke dalam nilai toleransi. Setelah nilai toleransi mulai dipahami selanjutnya masuk ke dalam pembentukan nilai tanggung jawab yang berperan untuk kendali siswa dalam mengemban (meenghafal) materi yang diterima. Nilai percaya diri ditanamkan paling akhir diantara dua nilai lainnya, karena setelah siswa memiliki rasa toleransi dan tanggung jawab maka untuk membangkitkan rasa percaya diri pada siswa akan lebih mudah, serta menjadi suatu hal yang melengkapi kedua nilai lainnya. Penggunaan metode CTL dikarenakan relevan dengan nilai edukatif yang hendak ditanamkan, karena penanaman nilai tidak sama dengan melakukan pembelajaran seperti materi ajar pada umumnya. Nilai edukatif yang ditanamkan bertujuan untuk menguatkan karakter siswa, sehingga pola penanamannya pun harus tercakup hingga ke konteksnya. Metode pembelajaran CTL dianggap sesuai untuk menerapkan nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Selanjutnya Zainuddin (2015, hlm. 137) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dengan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran tari Hadrah Lampung yang bertujuan untuk menanamkan nilai edukatif ini memiliki tujuan hasil pembelajaran yang sama yakni dampak pembelajaran langsung (*instructional effect*) berupa pemahaman wawasan tari Hadrah Lampung, hafalan ragam gerak tari, dan keterampilan dalam menari. Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang diharapkan ialah terjadinya perubahan sikap dan nilai dalam diri siswa, yang dikhususkan pada nilai edukatif dalam tari Hadrah Lampung. Dampak pengiring (*nurturant effect*) tidak memiliki waktu yang sama dengan dampak langsung (*instructional effect*), ini dikarenakan dampak pengiring membutuhkan waktu dalam pemahaman dalam diri masing-masing siswa lebih lama, sehingga tidak dapat sekaligus dipahami seperti dampak langsung.

A. Implementasi Pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

1. Profil Sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung merupakan sekolah Islam swasta Yayasan Al-Azhar Propinsi Lampung yang berada di kota Bandar Lampung. Sekolah ini berada di Jl. M. Nur I Sepang Jaya Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Kode Pos 35141. Yayasan Al-Azhar Lampung menaungi sekolah dari tingkat SD s/d SMA di Provinsi Lampung, salah satunya SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang dijadikan tempat penelitian ini. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 74 orang serta jumlah siswa 968 orang yang terdiri dari 430 orang laki-laki dan 538 orang perempuan. Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki yakni 29 ruang kelas, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang keterampilan, 1 gedung olahraga, 1 ruang UKS, 1 ruang mushola, 1 unit rumah penjaga.



**Gambar 5.1 Gedung SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung
(Dok. Rido Amalgrah, 2019)**

Kurikulum yang dipakai SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung ialah kurikulum 2013 terbaru yang telah direvisi. Kurikulum 2013 menghendaki penginternalisasian nilai pendidikan karakter pada semua mata pelajaran. Seni

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut, memiliki konsentrasi pembagian empat cabang seni yang diajarkan yaitu seni rupa, seni musik, seni teater dan seni tari. Keseluruhan cabang seni yang diajarkan ini pun harus memasukkan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Penanaman nilai karakter dalam pendidikan tidak sama dengan memberi pengetahuan tentang materi pelajaran. Menurut Hasan (2012) nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan pada diri peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan. Proses belajar setiap pengetahuan dari setiap pokok bahasan digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai karakter tidak dapat dikatakan mudah, karena sifatnya yang tidak secara nyata dipelajari, namun terkandung dalam rangkaian proses pembelajaran suatu mata pelajaran.

Pada kenyataan di lapangan, proses penanaman nilai karakter masih belum sepenuhnya memenuhi target yang diharapkan, seperti di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Widya Triningrum selaku Guru Seni Budaya kelas XI pada hari Kamis, 31 Januari 2019 mengatakan bahwa “Ada beberapa karakter siswa yang belum terbentuk dengan baik. Karakter tersebut meliputi toleransi, tanggung jawab dan percaya diri”. Aspek toleransi ini sangat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, misalnya saja: 1) pada saat Guru menerangkan banyak siswa yang kurang memperhatikan, bukan karena asyik ngobrol dengan temannya, melainkan memainkan *handphone*, padahal sudah diberi instruksi oleh Guru sebelumnya agar menyimpan *handphone* saat pembelajaran berlangsung; 2) Pada aspek tanggung jawab, terlihat saat proses do’a pagi dan gerakan literasi yang dipandu oleh guru secara langsung melalui pengeras suara, karena kegiatan ini dilaksanakan serempak seluruh tingkatan kelas sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada Proses ini terkadang masih ditemukan siswa yang kurang mengikuti instruksi, seperti tidak ikut membaca do’a dan tidak mengikuti literasi dengan baik; 3) Terakhir pada aspek percaya diri, kebanyakan siswa SMA Al-Azhar minim keberanian untuk unjuk diri dalam pembelajaran, hal ini bukan karena tidak paham, melainkan takut untuk mengungkapkan pendapat atau ide gagasan yang ada dibenaknya. Akibat dari hal tersebut siswa menjadi

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasif dalam pembelajaran, baik pembelajaran bersifat teoretis, maupun praktis. Beberapa nilai karakter lain ada yang menjadi permasalahan, namun yang paling menonjol pada siswa di sekolah tersebut adalah tiga aspek nilai karakter toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Berdasarkan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi pada siswa, peneliti bermaksud melakukan eksperimen pembelajaran penanaman nilai edukatif untuk menguatkan karakter siswa yang mencakup nilai toleransi, tanggung jawab dan percaya diri. Penanaman nilai edukatif tersebut dilakukan melalui pembelajaran seni budaya cabang seni tari dengan topik materi tari Hadrah Lampung.

2. Desain Pembelajaran Penanaman Nilai Edukatif melalui Pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Untuk melaksanakan pembelajaran pada satuan pendidikan, sebelumnya harus dibuat suatu desain pembelajaran yang disesuaikan dengan visi dan misi yang hendak dicapai. Desain pembelajaran ialah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pengembangan (Seels and Richey dalam Sumantri & Pratiwi, 2015). Desain pembelajaran pada penelitian ini dirancang berdasarkan visi dan misi yang dibawa oleh peneliti yaitu untuk menanamkan nilai edukatif melalui pembelajaran tari. Desain pembelajaran ini dirancang berdasarkan pertimbangan hasil pengamatan berupa wawancara dan observasi terhadap pihak sekolah mengenai kondisi siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berdasarkan hal tersebut diperoleh informasi bahwa permasalahan yang menonjol pada rata-rata siswa ialah kurangnya sikap sosial berupa toleransi terhadap sesama siswa dan guru, tanggung jawab pribadi maupun kelompok, dan rasa percaya diri siswa.

Permasalahan berupa sikap sosial tersebut akan dicoba untuk diatasi dengan pembelajaran nilai edukatif berupa nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri melalui pembelajaran tari daerah Lampung yakni tari Hadrah Lampung. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dibawa untuk merasa tertarik

terhadap karya seni berupa tari untuk memahami makna dan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya serta menekankan pemahaman fungsi nilai edukatif tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberian pemahaman terhadap nilai edukatif tersebut diharapkan akan berdampak pada penguatan karakter siswa, dalam konteks ini dikhususkan pada sikap sosial berupa toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rosala (2016) yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan seni tari dapat dilakukan oleh guru dengan mengajarkan tari yang memiliki nilai moral yang baik, sehingga dapat menanamkan karakter pada siswa, dan dapat memahami serta menerapkannya dengan baik di kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menguatkan bahwa pemilihan tari yang mengandung nilai untuk penanaman karakter pada siswa harus dilakukan sebelum melakukan pembelajaran. Nilai yang terkandung dalam tari begitu beragam. Pemilihan tari didasarkan pada kandungan nilai didalamnya serta tujuan penanaman nilai yang dipilih untuk menguatkan karakter tertentu yang ingin dibentuk. Dengan demikian, pembelajaran seni tari berperan sebagai media penanaman nilai untuk menguatkan karakter siswa, dan diharapkan berimplikasi pada pemahaman siswa akan makna dan nilai khususnya nilai edukatif serta pengaplikasian dalam kehidupan bermasyarakat.

Desain pembelajaran pada penelitian ini mengacu pada kriteria komponen pembelajaran. Menurut Moedjiono dan Dimyati (1993) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut meliputi; (1) peserta didik, (2) guru, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi/isi, (5) metode, (6) media, dan (7) evaluasi. Tidak semua dari komponen tersebut menjadi fokus pemaparan dalam desain pembelajaran yang dirancang. Berikut ini pemaparan beberapa poin yang dirancang dalam desain pembelajaran penelitian ini.

a) Tujuan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan terjadi dipengaruhi oleh kejelasan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa (Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008). Tujuan pembelajaran pada penelitian ini secara garis besar ialah untuk menanamkan nilai edukatif berupa nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri untuk menguatkan karakter siswa. Tujuan pembelajaran yang dirancang disesuaikan pada setiap pertemuannya, sesuai dengan yang ingin dicapai sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama difokuskan pada penanaman nilai toleransi terhadap siswa. Aspek yang difokuskan ialah aspek afektif siswa dengan memberi pemahaman siswa mengenai nilai edukatif melalui analisis video Tari Hadrah Lampung secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual stimulus diberikan melalui pemodelan beberapa ragam gerak tari Hadrah Lampung. Kemudian secara kontekstual ialah pemberian pemahaman mengenai wawasan tari Hadrah Lampung meliputi sejarah, fungsi, struktur Tari Hadrah Lampung.
- 2) Pertemuan kedua difokuskan pada penanaman nilai tanggung jawab terhadap siswa. Aspek yang difokuskan ialah aspek afektif siswa dengan memberi pemahaman siswa mengenai nilai edukatif berupa nilai tanggung jawab melalui praktik ragam gerak Tari Hadrah Lampung secara individu dan kelompok. Secara tekstual stimulus diberikan melalui pemodelan beberapa ragam gerak tari Hadrah Lampung sesuai teknik gerak yang meliputi komponen ruang, tenaga dan waktu. Kemudian secara kontekstual ialah pemberian pemahaman mengenai makna gerak yang dilakukan tersebut.
- 3) Pada pertemuan ketiga ini difokuskan pada penanaman nilai percaya diri terhadap siswa. Aspek yang difokuskan ialah aspek afektif siswa dengan memberi pemahaman siswa mengenai nilai edukatif berupa nilai percaya diri melalui praktik ragam gerak Tari Hadrah Lampung secara individu dan kelompok. Secara tekstual stimulus diberikan melalui pemodelan

beberapa ragam gerak tari Hadrah Lampung sesuai teknik gerak yang meliputi komponen ruang, tenaga dan waktu. Selanjutnya seluruh ragam gerak dari awal pertemuan sampai saat ini dirangkai dan diikuti dengan iringan musik. Kemudian secara kontekstual ialah pemberian pemahaman mengenai makna nilai percaya diri pada ragam gerak tari yang dilakukan tersebut.

- 4) Pertemuan keempat difokuskan pada seluruh aspek afektif, yaitu toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri siswa. Pertemuan terakhir ini mengarahkan siswa untuk menampilkan hasil berlatih bersama kelompoknya. Cakupannya ialah meliputi seluruh materi ragam gerak yang telah diberi beserta iringan musiknya.

b) Materi/Bahan Ajar

Materi atau bahan ajar merupakan salah satu komponen yang sangat mendasar harus ditentukan dalam perancangan pembelajaran. Materi atau bahan ajar memiliki arti sangat penting dalam proses pembelajaran, salah satu manfaatnya ialah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperbaiki kualitas pembelajaran terutama pada Kurikulum 2013 (Gazali, 2016). Sasaran pada desain pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai edukatif berupa nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri. Materi atau bahan ajar yang dipilih ialah tari daerah Lampung, yakni Tari Hadrah. Tari Hadrah Lampung melalui kajian secara teks dan konteks ditemukan memiliki nilai edukatif yang mana di dalamnya mengandung nilai toleransi, nilai tanggung jawab dan nilai percaya diri sesuai desain pembelajaran yang akan diimplementasikan tersebut.

c) Metode Pembelajaran

Proses penanaman nilai edukatif dalam desain pembelajaran yang dirancang ini menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pemilihan metode pembelajaran tersebut didasarkan pada cakupan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, yaitu pemahaman yang tidak hanya secara tekstual saja melainkan kontekstual juga agar menyeluruh. Kaidah pembelajaran

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

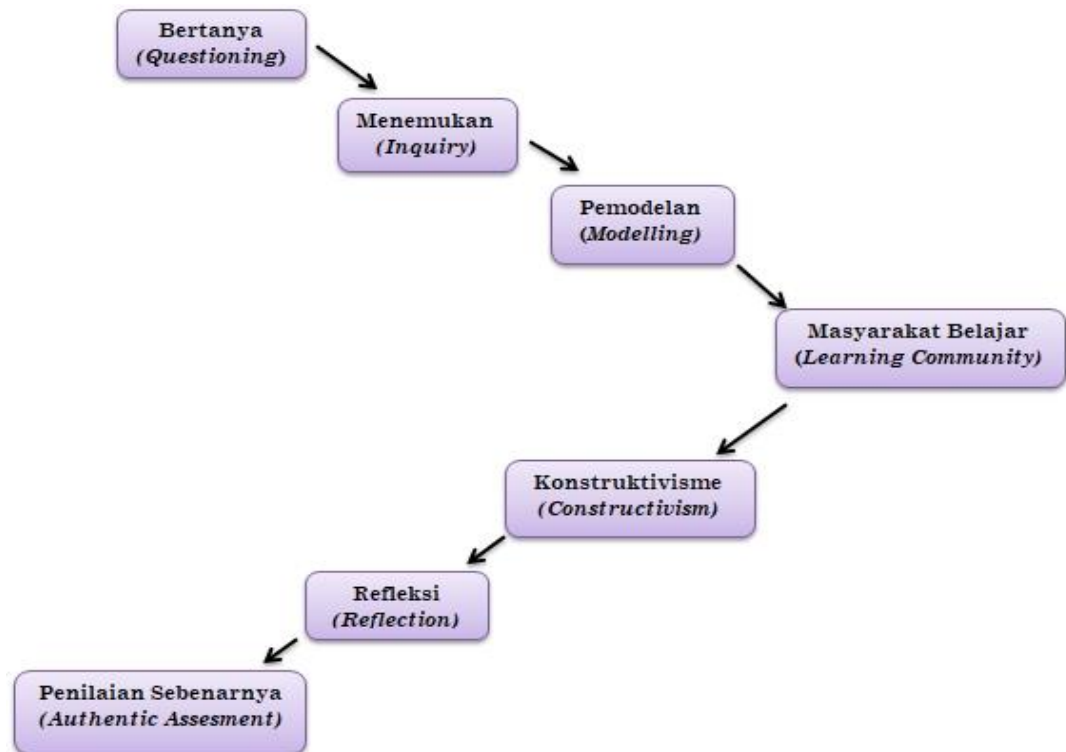
kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berdasarkan tujuan pembelajaran kontekstual itu sendiri, sehingga dapat membawa siswa mampu menangkap informasi pembelajaran dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, sekaligus juga dapat memberi makna dalam kehidupan sehari-hari (Gazali, 2016). Selanjutnya Berns & Erickson dalam Rahmawati & Harta (2014) menyatakan bahwa pendekatan CTL membantu siswa menghubungkan isi materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehingga isi materi pelajaran dapat digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka metode pembelajaran CTL merupakan metode yang bukan saja membantu siswa memahami isi materi pelajaran saja, melainkan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata agar berguna secara pasti. Hadiyanta (2013) berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan CTL membuat terjalinnya suasana belajar yang mengutamakan kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis, guru kreatif. Berdasarkan karakteristik model pembelajaran CTL yang dipaparkan tersebut peneliti memilih model pembelajaran ini, karena dirasa sangat relevan dengan tujuan penanaman nilai edukatif berupa nilai toleransi, tanggung jawab dan percaya diri melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung pada siswa SMA.

Metode CTL ini kemudian oleh peneliti dibuat menjadi konsep pembelajaran yang mengacu pada komponen karakteristik metode pembelajaran tersebut. Menurut Depdiknas dalam Hasibuan (2014) bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat rancangan sintak

berdasarkan tujuh komponen utama pembelajaran tersebut. Berikut adalah sintaks pembelajaran menggunakan metode pembelajaran CTL yang digunakan peneliti dalam implementasinya.

Bagan 5.1 Sintak Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Sumber : Rusman (2013)



Sintak metode pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Komponen tersebut disusun berdasarkan pertimbangan peneliti dalam pengimplementasiannya antara materi ajar, karakter siswa dan tujuan pembelajaran. Pada tahap pertama dilakukan kegiatan “bertanya” (*questioning*) dimana kegiatan yang dilakukan adalah menuntun dan mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari dengan menemukan pengertian dan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Tahap kedua ialah “menemukan” (*inquiry*) guru mengarahkan siswa untuk dapat mengidentifikasi atau menemukan arti dan pemahaman terhadap topik yang akan dipelajari. Tahap ketiga yaitu “pemodelan” (*modelling*), guru memberikan contoh materi yang dipelajari, baik

menggunakan media, maupun pemodelan langsung yang ditampilkan oleh guru. Tahap keempat “masyarakat belajar” (*learning community*), kegiatan yang dilakukan ialah guru membagi siswa kedalam kelompok dengan random, namun memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan materi ajar tari Hadrah Lampung tidak menghendaki percampuran kegiatan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya siswa akan saling berinteraksi untuk belajar bersama-sama serta mengontrol diri sendiri. Tahap kelima “konstruktivisme” (*constructivism*), pada tahap ini siswa sudah mendapatkan semua materi yang disampaikan dan waktunya untuk membangun pemahaman sendiri, mengolah konsep atau aturan yang diberikan guru. Tahap keenam “refleksi” (*reflection*), pada tahap ini termasuk ke dalam kegiatan akhir pembelajaran dimana kegiatan yang dilakukan adalah menguatkan pemahaman siswa dengan mengulas atau merangkum seluruh pembelajaran yang sudah didapat pada pertemuan tersebut. Tahap ketujuh yakni “penilaian sebenarnya” (*authentic assesment*) yang dimaksud dalam kegiatan penilaian sebenarnya ini adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa berdasarkan pengamatan selama proses dan seusai pembelajaran yang harus dilakukan secara objektif yang benar-benar mewakili kompetensi siswa tersebut.

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran berperan sebagai komponen penunjang ketercapaian pelaksanaan pembelajaran di kelas. Media pembelajaran merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Dengan menganalisis media melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok media penyaji, yaitu: (1) Grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (2) Media proyeksi diam, (3) Media audio, (4) Media audio-visual diam, (5) Media Audio visual hidup/film, (6) Media televisi, dan (7) Multi media (Nurseto, 2011). Pada pembelajaran dalam penelitian yang didesain ini, penggunaan media pembelajaran meliputi media proyeksi diam berupa proyektor slide untuk menampilkan power point materi ajar, media audio berupa musik tari

Hadrah Lampung (MP3) dan media audio-visual berupa penayangan video Tari Hadrah Lampung.

e) Evaluasi Pembelajaran

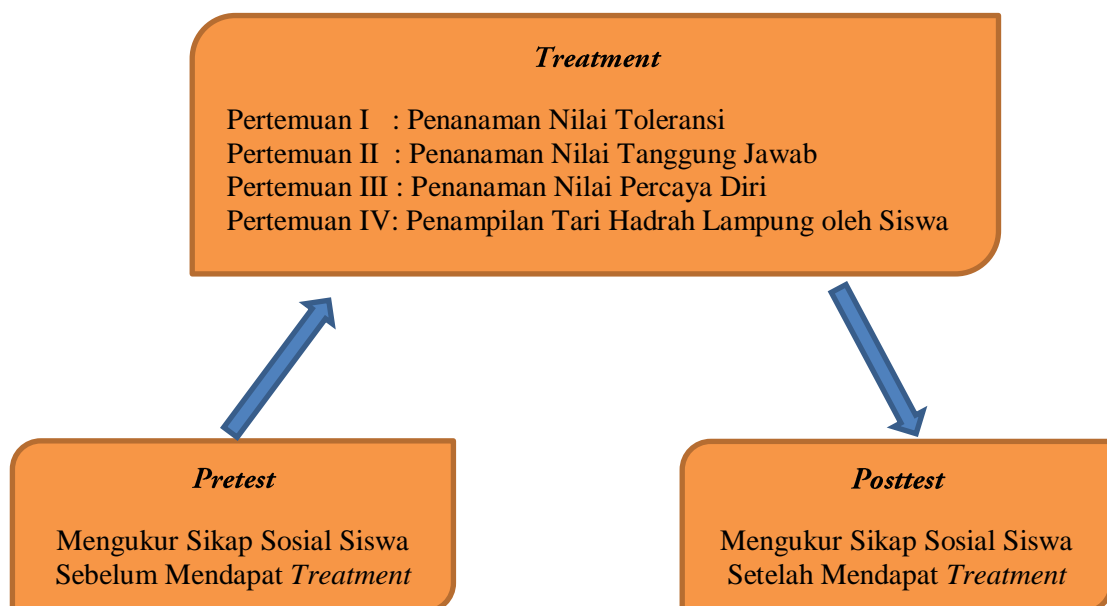
Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian hasil proses pembelajaran. Guru harus mampu melakukan kegiatan evaluasi yang didasarkan pada fokus yang dijadikan bahan observasi. Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan menilai efektivitas konsep secara keseluruhan yang berkaitan dengan nilai-nilai, output, efektivitas, kelayakan, berpikir kritis, kaji ulang dan perbandingan strategik, serta penilaian yang berkaitan dengan kriteria internal (Nuriyah, 2014). Menurut Widyoko (2012, hlm. 5) dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan di evaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi.

Evaluasi pembelajaran pada penelitian ini memiliki fokus pada sikap siswa atau yang dalam taksonomi Bloom termasuk dalam ranah afektif. Proses evaluasi ini dilakukan dengan pengukuran karakteristik sikap sosial (toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri) siswa. Selanjutnya dilakukan penilaian berupa penafsiran data pengukuran yang telah diperoleh. Evaluasi dilakukan sebelum *treatment* (perlakuan) sebagai *pretest*, selama proses pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran (*posttest*). Instrumen evaluasi yang dirancang mengacu pada Skala Likert, yaitu suatu panduan untuk membuat instrumen pengukuran sikap. Skala interpretasi data yang digunakan dalam pengukuran sikap ialah skala ordinal, hal ini dikarenakan skala ini merupakan skala pemeringkatan atau tingkatan (level). Objek yang diukur ialah sikap sosial siswa berupa toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Skala dinyatakan dengan penskoran dengan rentang dari yang paling rendah yaitu skor 1 (satu) sampai dengan yang tertinggi yaitu skor 5 (lima). Skor 1 (satu) memiliki predikat “KS” (Kurang Sekali), skor 2 (dua) memiliki predikat “K” (Kurang), skor 3 (tiga) memiliki predikat “C” (Cukup), skor 4 (empat)

memiliki predikat “B” (Baik), dan skor 5 (lima) memiliki predikat “BS” (Baik Sekali).

Pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan fase kedua atau fase lanjutan dari penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai edukatif dalam tari Hadrah Lampung. Penelitian *mix method* pada fase kedua ini menggunakan metode *pre-exsperimantal one group pretest-posttest*. Berikut adalah sintak bagan desain pembelajaran penanaman nilai edukatif melalui tari Hadrah Lampung untuk menguatkan karakter siswa SMA .

Bagan 5.2 Sintak Desain Pembelajaran Penanaman Nilai Edukatif Tari Hadrah Lampung
Sumber : Gita Shervina (2019)



Sebelum melakukan *treatment* atau perlakuan terhadap siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* untuk mengukur sikap siswa kelas XI IPS 2. Pertemuan dilakukan sebanyak 4x (empat kali). Pertemuan pertama peneliti fokus pada penanaman nilai toleransi dengan pemberian wawasan tari Hadrah Lampung secara menyeluruh. Pertemuan kedua fokus pembelajaran pada pemahaman tentang nilai tanggung jawab. Pertemuan ketiga, topik pembelajaran fokus pada penanaman nilai percaya diri. Selanjutnya di pertemuan keempat atau terakhir

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ialah evaluasi pembelajaran dengan penampilan Tari Hadrah Lampung oleh siswa yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan terakhir ini, fokus pengamatan terletak pada seluruh komponen penilaian yakni nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri sebagai *posttest* hasil *treatment* yang telah dilakukan. Berikut dicantumkan bagan sintak desain pembelajaran penanaman nilai edukatif tari Hadrah Lampung pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

3. Data Hasil *Pretest* Sikap Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan *treatment* atau pembelajaran ialah *pretest*. Pengukuran sikap sosial berupa nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri. Instrumen pengukuran menggunakan skala Likert dengan penilaian berbentuk skor data ordinal sebagai berikut.

Tabel 5.1 Instrumen Pengukuran Sikap Sosial

ASPEK NILAI	INDIKATOR		SKOR	RUBRIK	PREDIKAT
Toleransi	1. Memperhatikan Guru ketika proses pembelajaran		1	Apabila siswa hanya memenuhi 1 (satu) sikap kriteria penilaian	Kurang Sekali (KS)
	2. Menghargai pendapat orang lain		2	Apabila siswa hanya memenuhi 2 (dua) sikap kriteria penilaian	Kurang (K)
	3. Tidak mencela teman yang kurang paham dalam pembelajaran tari Hadrah Lampung		3	Apabila siswa memenuhi 3 (tiga) sikap kriteria penilaian	Cukup (C)
	4. Tidak memaksakan kehendak/pendapat terhadap siswa lain dalam kelompok		4	Apabila siswa memenuhi 4 (empat) sikap kriteria penilaian	Baik (B)
	5. Tidak membedakan teman		5	Apabila siswa memenuhi 5 (lima) sikap kriteria penilaian	Baik sekali (BS)
Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas yang diberi Guru		1	Apabila siswa hanya memenuhi 1 (satu)	Kurang Sekali (KS)

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				sikap kriteria penilaian.	
	2. Berlatih secara personal ragam gerak tari Hadrah Lampung dengan sungguh-sungguh		2	Apabila siswa hanya memenuhi 2 (dua) sikap kriteria penilaian	Kurang (K)
	3. Berlatih bersama teman kelompok dengan rukun		3	Apabila siswa memenuhi 3 (tiga) sikap kriteria penilaian	Cukup (C)
	4. Menerima konsekuensi dari tindakan yang diperbuat		4	Apabila siswa memenuhi 4 (empat) sikap kriteria penilaian	Baik (B)
	5. Disiplin pada aturan		5	Apabila siswa memenuhi 5 (lima) sikap kriteria penilaian	Baik sekali (BS)
Percaya Diri	1. Berani mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran		1	Apabila siswa hanya memenuhi 1 (satu) sikap kriteria penilaian.	Kurang Sekali (KS)
	2. Optimis akan kemampuan pribadi dalam menguasai materi		2	Apabila siswa hanya memenuhi 2 (dua) sikap kriteria penilaian	Kurang (K)
	3. Yakin mempraktekan ragam gerak tari Hadrah Lampung di depan Guru dan siswa lainnya		3	Apabila siswa memenuhi 3 (tiga) sikap kriteria penilaian	Cukup (C)
	4. Mengakui kelemahan dan tidak segan meminta bantuan orang lain		4	Apabila siswa memenuhi 4 (empat) sikap kriteria penilaian	Baik (B)
	5. Berani mengambil sikap dan tidak takut salah		5	Apabila siswa memenuhi 5 (lima) sikap kriteria penilaian	Baik sekali (BS)

Selanjutnya di bawah ini disajikan data hasil *pretest* sikap sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebelum dilakukan *treatment* (pembelajaran). Kelas yang dijadikan sampel tersebut berisi 29 (dua puluh sembilan) orang siswa, namun pada saat akan dilakukan pembelajaran ini, yang hadir dari sebelum perlakuan sampai setelah perlakuan ialah 13 (tiga belas) orang siswa. Ketidaktentuan siswa yang hadir dalam pembelajaran tari Hadrah Lampung

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadikan data yang diperoleh tidak lengkap, sehingga diambil keputusan data siswa yang lengkap mengikuti kegiatan pembelajaran ini yang dianalisis datanya.

Tabel 5.2 Hasil *Pretest* Pengukuran Sikap Sosial

NO	NAMA	NILAI TOLERANSI	NILAI TANGGUNG JAWAB	NILAI PERCAYA DIRI	JUMLAH
1	Aditia Pranata	3	3	3	9
2	Afni Rahmayanti	4	3	3	10
3	Farhan Aqilah Zachrie	3	3	3	9
4	Indria Tri Ferandini	2	4	3	9
5	Kensassa Sayidina	4	4	4	12
6	Muhammad Fajry	3	4	2	9
7	Nabila Cyntia Ariani	3	4	3	10
8	Nafila Sungkar	4	3	3	10
9	Nanda Aulia Dewanti	4	5	4	13
10	Putri Az-Zahra	3	4	3	10
11	Putri Dalila Shabrina	2	2	3	7
12	Savana Aqila Diandra	3	4	3	10
13	Zaskiya Syawala Az-Zahra	3	4	4	11
JUMLAH		41	47	41	129

a) Deskripsi Hasil *Pretest* Sikap Sosial

Bagian ini berisi pembahasan data *pretest* sikap sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung dengan perincian pada tiap komponen penilaiannya yaitu nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri.

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Nilai Toleransi

Data nilai toleransi dibawah ini telah diolah menggunakan aplikasi SPSS 21 berdasarkan perolehan hasil pengukuran *pretest*.

Tabel 5.3 Data Statistik Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Toleransi

Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_TOLERANSI_PRETEST	13	2	2	4	3.15	.689

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jumlah data yang valid ialah 13 (tiga belas) sampel siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan perolehan skor minimal 2 (dua) dan perolehan skor maksimal 4 (empat). Rata-rata skor berjumlah 3,15 dengan standar deviasi 0, 689. Jika dipetakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Toleransi

Sumber : Ms. Excel 2010

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	2	15,4
3	3	7	53,8
4	4	4	30,8
5	5	0	0
Jumlah		13	100

Pada tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat persentase perolehan skor nilai toleransi dari yang terendah sampai tertinggi. Persentase skor terendah ialah 15,4 % yang diperoleh pada kategori skor 2 (dua). Kategori tersebut termasuk kedalam predikat “kurang”. Kemudian persentase yang berada di pertengahan ialah skor 4 (empat), dengan persentase 30,8 % termasuk ke dalam kategori “baik”. Terakhir persentase tertinggi diperoleh pada kategori skor 3 (tiga) sebanyak 53,8 % dengan predikat “cukup”. Persebaran data siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 5.2 Diagram Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Toleransi

Sumber : Ms. Excel 2010

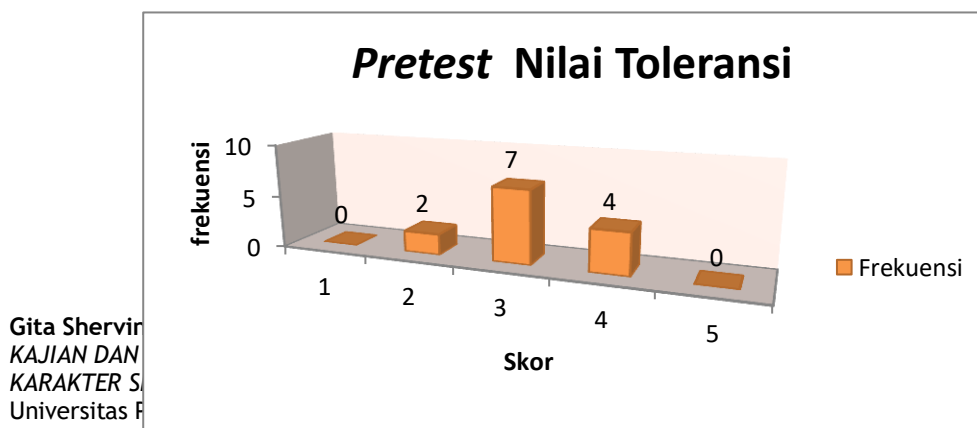


Diagram tersebut menunjukkan distribusi perolehan data pada tiap skor. Pada skor 1 (satu) data yang diperoleh 0 (nol) atau tidak ada. Kemudian skor 2 (dua) diperoleh data 2 (dua) orang siswa. Pada skor 3 (tiga) diperoleh data sebanyak 7 (tujuh) orang siswa. Selanjutnya di skor 4 (empat) diperoleh data 4 (empat) orang siswa. Terakhir ialah skor 5 (lima) diperoleh data 0 (nol) atau tidak ada.

Frekuensi jumlah total ialah 13 (tiga belas) orang siswa dengan rata-rata skor yang tetera pada **tabel 5.3** yaitu 3,15. Jika dibulatkan skor tersebut masuk ke dalam kategori skor 3 (tiga) yang berarti “cukup”, sehingga dapat disimpulkan pada nilai toleransi berdasarkan perolehan data *pretest* ini rata-rata siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki nilai toleransi yang cukup. Frekuensi terendah ditempati skor 1 (satu) “kurang sekali” dan skor 5 (lima) “baik sekali” dengan jumlah 0 siswa atau tidak ada, adapun frekuensi tertinggi ditempati skor 3 (tiga) “cukup” dengan jumlah 7 (tujuh) siswa.

2. Deskripsi Hasil *Pretest* Nilai Tanggung Jawab

Data dibawah ini telah diolah berdasarkan hasil pengukuran *pretest* nilai tanggung jawab menggunakan aplikasi SPSS 21.

Tabel 5.5 Data Statistik Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Tanggung Jawab

Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_TANGGUNG_JAWAB_PRETEST	13	3	2	5	3.62	.768

Pada tabel statistik di atas jumlah data yang valid ialah 13 (tiga belas) sampel siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung diperoleh skor minimal 2 (dua) dan perolehan skor maksimal 5 (lima). Rata-rata skor berjumlah 3,62

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan standar deviasi 0,768. Jika dipetakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Tanggung Jawab

Sumber : Ms. Excel 2010

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	1	7,7
3	3	4	30,8
4	4	7	53,8
5	5	1	7,7
Jumlah		13	100

Tabel distribusi frekuensi di atas menggambarkan persentase perolehan skor nilai tanggung jawab dari yang terendah sampai tertinggi. Persentase skor terendah ialah 0% yang diperoleh pada skor 1 (satu) dengan predikat “kurang sekali”. Kategori berikutnya yaitu skor 2 (dua) dengan persentase 7,7 % , kategori tersebut termasuk ke dalam predikat “kurang”. Kemudian persentase skor 3 (tiga) diperoleh persentase 30,8 % termasuk ke dalam kategori “cukup”. Skor 4 (empat) merupakan persentase tertinggi sebanyak 53,8 % dengan predikat “baik”. Terakhir skor 5 (lima) diperoleh persentase 7,7 % dengan predikat “baik sekali”. Selanjutnya pada persebaran data siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 5.3 Diagram Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Tanggung Jawab

Sumber : Ms. Excel 2010

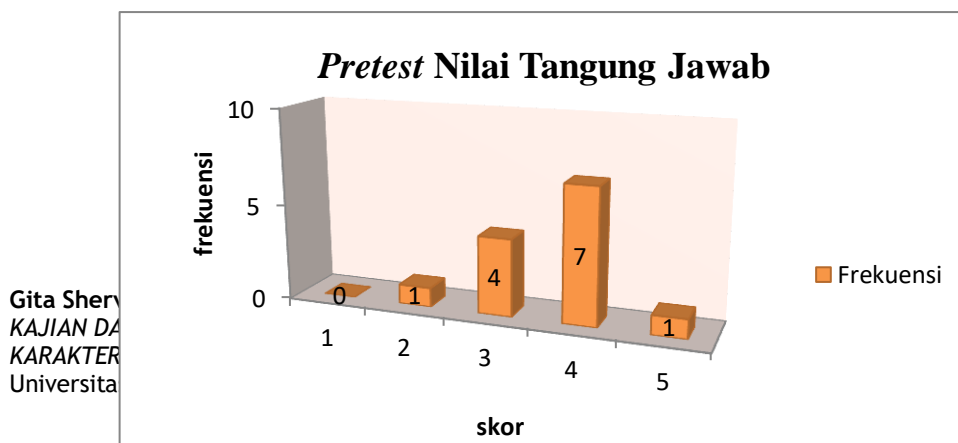


Diagram diatas menunjukkan distribusi perolehan data rincian pada tiap skor. Pada skor 1 (satu) data yang diperoleh 0 (nol) atau tidak ada. Kemudian skor 2 (dua) diperoleh data 1 (satu) orang siswa. Pada skor 3 (tiga) diperoleh data sebanyak 4 (empat) orang siswa. Selanjutnya di skor 4 (empat) diperoleh data 7 (tujuh) orang siswa. Terakhir ialah skor 5 (lima) diperoleh data 1 (satu) orang siswa.

Frekuensi jumlah total ialah 13 (tiga belas) orang siswa dengan rata-rata skor yang tetera pada **tabel 5.5** yaitu 3,62. Jika dibulatkan skor tersebut masuk ke dalam kategori skor 4 (empat) yang berarti “baik”, sehingga dapat disimpulkan pada nilai tanggung jawab berdasarkan perolehan data *pretest* ini rata-rata siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki nilai tanggung jawab yang baik. Frekuensi terendah ditempati kategori skor 1 (satu) “kurang sekali” dengan jumlah 0 (nol) siswa atau tidak ada, adapun frekuensi tertinggi ditempati skor 4 (empat) “baik” dengan jumlah 7 (tujuh) siswa.

3. Deskripsi Hasil *Pretest* Nilai Percaya Diri

Dibawah ini merupakan data hasil pengukuran *pretest* nilai percaya diri yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS 21.

Tabel 5.7 Data Statistik Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Percaya Diri

Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_PERCAYA_DIRI_P RETEST	13	2	2	4	3.15	.555

Tabel data statistik di atas menginterpretasikan jumlah data yang valid sebanyak 13 (tiga belas) sampel siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Data minimal diperoleh skor 2 (dua) dan perolehan skor maksimal 4 (empat). Rata-rata skor berjumlah 3,15 dengan standar deviasi 0,555. Jika dibuat dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Percaya Diri

Sumber : Ms. Excel 2010

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	1	7,7
3	3	9	69,2
4	4	3	23,1
5	5	0	0
Jumlah		13	100

Data distribusi frekuensi di atas menggambarkan persentase perolehan skor nilai percaya diri dari yang terendah sampai tertinggi. Persentase skor terendah ialah skor 1 (satu) dan skor 5 (lima) dimana kedua skor tersebut tidak memiliki persentase atau 0%. Selanjutnya persentase 7,7 % diperoleh oleh kategori skor 2 (dua) dengan predikat “kurang”. Kemudian persentase skor 3 (tiga) diperoleh persentase tertinggi sebesar 69,2 % termasuk ke dalam kategori “cukup”. Pada Skor 4 (empat) mendapatkan persentase sebesar 23,1 % dengan predikat “baik”. Kemudian persebaran data siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 5.4 Diagram Hasil *Pretest* Pengukuran Nilai Percaya Diri

Sumber : Ms. Excel 2010

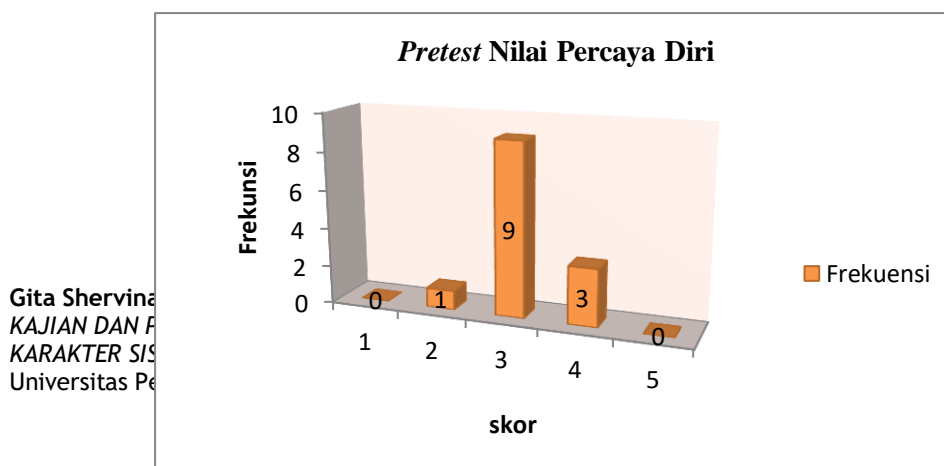


Diagram di atas menunjukkan distribusi perolehan data rincian pada tiap skor. Pada skor 1 (satu) data yang diperoleh 0 (nol) atau tidak ada. Kemudian skor 2 (dua) diperoleh data 1 (satu) orang siswa. Pada skor 3 (tiga) diperoleh data sebanyak 9 (sembilan) orang siswa. Selanjutnya di skor 4 (empat) diperoleh data 3 (tiga) orang siswa. Terakhir adalah skor 5 (lima) diperoleh data 0 (nol) orang siswa.

Frekuensi pada data tersebut berjumlah 13 (tiga belas) orang siswa dengan rata-rata skor yang tetera pada **tabel 5.7** yaitu 3,15. Jika dibulatkan skor tersebut masuk ke dalam kategori skor 3 (tiga) yang berarti “cukup”, sehingga dapat disimpulkan pada nilai tanggung jawab berdasarkan perolehan data *pretest* ini rata-rata siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki nilai toleransi yang cukup. Frekuensi terendah ditempati kategori skor 1 (satu) “kurang sekali” dan skor 5 (lima) “baik sekali” dengan jumlah 0 (nol) siswa atau tidak ada, adapun frekuensi tertinggi ditempati skor 3 (tiga) “cukup” dengan jumlah 9 (sembilan) siswa.

4. Proses Penanaman Nilai Edukatif Melalui Pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung pada prosesnya dilakukan sebanyak 4x (empat kali) pertemuan, dengan durasi waktu pada tiap pertemuannya 2x45 menit. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya proses penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung ini menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Metode tersebut dipilih karena relevan dengan tujuan yang hendak

dicapai dalam penelitian ini, yakni penanaman nilai edukatif yang bukan hanya dipahami secara teori saja, namun juga aplikasinya dalam dunia nyata atau masyarakat luas.

Pertemuan I

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu, tanggal 10 April 2019 pada jam pelajaran ke 3 dan 4, pukul 08.45-10.15 WIB. Pada proses ini peneliti bekerjasama dengan guru seni budaya, peneliti akan bertindak sebagai guru dan guru seni budaya menjadi mitra pengarah dan pendokumentasian selama proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan pertama ini akan difokuskan pada pemahaman (wawasan) tari Hadrah Lampung dan penanaman nilai toleransi terhadap siswa.

Aspek yang difokuskan ialah aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) siswa dengan memberi pemahaman siswa mengenai nilai edukatif melalui analisis video Tari Hadrah Lampung. Pemahaman diberikan secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual stimulus diberikan melalui pemodelan beberapa ragam gerak tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai toleransi. Selanjutnya secara kontekstual pemberian pemahaman mengenai wawasan tari Hadrah Lampung meliputi sejarah, fungsi, jumlah penari Tari Hadrah Lampung. Sebelum memasuki pembelajaran, tentunya rancangan konsep pembelajaran telah disusun sesuai tujuan yang hendak dicapai. Berikut adalah rancangan langkah-langkah pembelajaran pertemuan pertama.

Tabel 5.9
Langkah-langkah Pembelajaran Tari Hadrah Lampung Berdasarkan Sintak Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Pertemuan I

No	Prosedur	Aspek	Nilai Edukatif	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal			1) Memberi salam dan	

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Kognitif (Pemahaman), Afektif (Sikap)	Nilai Toleransi	perkenalan.	10 Menit
				2) Mengabsen kehadiran siswa	
				3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar cakupan materi pembelajaran yang akan dilakukan..	
2	Kegiatan Inti			<p>1)Peneliti membuka pembelajaran dengan stimulus permasalahan terkini yang terjadi di dunia nyata yang berkaitan nilai edukatif.</p> <p>2) Peneliti mengaitkan nilai edukatif dengan Tari Hadrah Lampung.</p> <p>3) Peneliti menanyakan nilai edukatif yang ditemui dalam tari Hadrah Lampung.</p> <p>4) Peneliti menanyakan keterkaitan nilai edukatif dalam hidup bermasyarakat.</p>	70 Menit
	Bertanya (<i>Questioning</i>)				
	Menemukan (<i>Inquiry</i>)			<p>1) Peneliti mengarahkan pemikiran siswa untuk menemukan nilai edukatif dari tari Hadrah Lampung.</p> <p>2) Peneliti mengarahkan siswa menemukan urgensi nilai toleransi.</p>	
	Pemodelan (<i>Modelling</i>)			1) Pemodelan melalui video tari Hadrah Lampung untuk dianalisis siswa dalam menemukan nilai edukatif.	

				2) Peneliti menjadi model untuk memperagakan ragam gerak tari Hadrah yang berkaitan dengan nilai toleransi.	
	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)			Peneliti membentuk kelompok untuk melakukan kerjasama dalam mendiskusikan nilai edukatif dalam Tari Hadrah Lampung dan mempraktikan ragam gerak tari yang berkaitan dengan nilai toleransi.	
	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)			1) Siswa menemukan bentuk gerak tari yang telah diberikan dengan cara berlatih sendiri. 2) Bersama kelompok, siswa memahami arti toleransi dalam menghafal ragam gerak tari bersama-sama.	
3	Kegiatan Akhir				
	Refleksi (<i>Reflection</i>)			1) Siswa diminta untuk merangkum tentang pembelajaran yang telah dilakukan. 2) Peneliti bersama siswa menyimpulkan bersama tentang pentingnya nilai edukatif yang dalam hal ini dikhususkan pada nilai toleransi, agar menjadi pemahaman mendalam yang dapat diterapkan.	10 Menit
	Penilaian Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)			Peneliti memberikan penilaian berdasarkan observasi	

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				secara keseluruhan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap siswa.	
--	--	--	--	---	--

❖ Kegiatan Awal

Pertemuan pertama ini diawali dengan ucapan salam oleh peneliti dan guru seni budaya. Selanjutnya guru seni budaya melakukan pengecekan kehadiran seluruh siswa kelas XI IPS 2. Siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 29 orang tersebut, pada hari ini yang hadir hanya 19 orang. Terdapat 2 (dua) siswa dengan keterangan “sakit”, 2 (dua) siswa dengan keterangan izin, dan 6 (enam) siswa dengan keterangan “alpa”. Selesai pengecekan kehadiran, guru seni budaya menerangkan kepada siswa untuk materi berikutnya akan diajarkan oleh peneliti. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan diajarkan oleh peneliti, bahwa pembelajaran yang akan dilakukan bukan semata pembelajaran saja namun ada tujuan untuk melakukan penelitian. Kemudian guru seni budaya memberi kesempatan peneliti untuk memulai pembelajaran. Peneliti sebelumnya melakukan perkenalan dengan siswa, selanjutnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengatakan akan melangsungkan pembelajaran tersebut sebanyak 4x (empat kali) pertemuan dengan waktu yang disepakati, tidak selalu pada mata pelajaran seni budaya melainkan dapat dilangsungkan pada jam mata pelajaran lainnya. Hal ini dilakukan, mengingat di bulan April sudah dapat dikatakan bulan kurang efektif pembelajaran. Pada jadwal jam mata pelajaran seni budaya yang selalu berlangsung hari Rabu di jam pelajaran ketiga dan keempat tersebut sering terkena halangan yang menyebabkan pembelajaran seni budaya tidak dapat dilangsungkan sebagaimana mestinya.

❖ Kegiatan Inti

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memasuki kegiatan inti peneliti berusaha menerapkan rancangan sintak pembelajaran CTL dengan 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Bertanya (*Questioning*)

Pada tahap awal peneliti menstimulus siswa dengan pertanyaan seputar pengetahuan seni tari daerah Lampung. Peneliti bertanya kepada siswa, “Apakah di kelas ini sudah pernah mendapatkan materi seni tari?”. Siswa beramai-ramai menjawab pertanyaan tersebut, ada yang mengatakan sudah namun ada yang mengatakan belum. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya berkaitan tari daerah setempat, “Baik. Adakah yang tahu macam-macam tari tradisional daerah Lampung?”. Salah satu murid bernama Purnama P. Akbar mengacungkan tangan lalu menjawab “Tari Bedana, tari Sembah Bu.” Kemudian ada dua lagi murid yang mengacungkan tangan bernama Kensassa Sayidina dan Niken Ayu Lestari. Kensassa menjawab “Tari Sigekh Penguten dan tari Melinting”, lalu Niken menjawab “Tari Bedana dan tari Sigekh Penguten”. Jawaban para siswa rata-rata sama karena tari-tarian tersebut adalah tari yang memang diajarkan di sekolah dari jenjang TK sampai Perguruan Tinggi. Setelah terjadi respon berupa jawaban dari para siswa, peneliti membawa ke arah topik yang akan dipelajari. “Bagus, kalian cukup tahu tentang beberapa tari yang ada di daerah Lampung. Ibu ingin bertanya, pernahkah kalian mendengar atau melihat tari Hadrah Lampung?”. Seluruh siswa diam sejenak, lalu menjawab “Tidak pernah Bu”. Seorang siswa bernama Deodantesa merespon, “Tidak Bu, tapi kami tahu kesenian Hadrah yang ada di ekstrakurikuler sekolah, apakah sama Bu dengan tari Hadrah yang dimaksudkan?”. Peneliti lalu menanggapi jawaban tersebut, “Terimakasih Deo tanggapannya, kesenian Hadrah di ekstrakurikuler sekolah tidak sama dengan tari Hadrah. Namun, tari Hadrah Lampung memang mengadopsi gerak dan musiknya dari kesenian Hadrah.” Setelah menjawab pertanyaan dari murid, peneliti lalu memaparkan tentang tari tradisional Lampung tersebut mengandung nilai yang berarti bagi kehidupan. Pada pembelajaran ini akan dikhususkan pada nilai yang terkandung dalam tari Hadrah Lampung.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 5.5
Peneliti Memberikan Pemahaman Wawasan Tari Hadrah Lampung
(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Peneliti kembali bertanya, “Nilai yang terkandung dalam suatu tarian itu beragam, kita akan mempelajari tentang nilai edukatif. Ada yang tahu apa itu nilai edukatif?”. Seorang siswi bernama Nanda mengangkat tangan dan mencoba menjawab, “Edukatif itu edukasi Bu, berarti nilai yang mengedukasi”. Peneliti menampung jawaban dan berusaha meminta respon jawaban dari siswa lainnya. “Baik, jawaban bagus. Ayo, yang lainnya berpendapat.” Kemudian ada satu siswi lagi bernama Putri Az-Zahra yang memberanikan diri menjawab. “Nilai edukatif, berarti nilai yang ada pendidikannya Bu, karena edukatif *kan* artinya pendidikan.” Setelah mendengar jawaban dari beberapa siswa yang berani unjuk diri maupun

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang hanya mengumam kecil, diketahui bahwa rata-rata siswa belum memahami nilai edukatif yang dimaksudkan. Peneliti lalu memaparkan penjelasan tentang nilai edukatif. “Terimakasih untuk jawabannya anak-anak. Tidak ada yang salah dari jawaban semuanya, jawaban itu mendekati pengertian yang dimaksud. Nilai edukatif merupakan nilai yang bersifat mendidik dan merupakan nilai yang diajarkan dalam pembelajaran untuk bekal kehidupan nyata.”

Setelah memaparkan penjelasan nilai edukatif tersebut, peneliti mengatakan pada siswa untuk menemukan nilai edukatif yang terkandung dalam video tari Hadrah Lampung yang akan ditayangkan melalui layar proyektor di dinding kelas. Tetapi sebelum hal tersebut dilakukan, peneliti membagi siswa ke dalam kelompok secara random (acak). Kelas XI IPS 2 memiliki jumlah siswa 13 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Peneliti yang dibantu guru seni budaya membagi siswa menjadi 3 (tiga) bagian kelompok laki-laki ke dalam satu kelompok dan perempuan dua kelompok. Siswa laki-laki dijadikan satu kelompok karena dalam praktik menari tari Hadrah Lampung tidak boleh disatukan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kelompok secara acak ini menghindari siswa satu kelompok dengan teman dekatnya bermain sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk rasa toleransi antar sesama siswa sesuai nilai edukatif yang hendak diterapkan. Setelah pembagian kelompok selesai, siswa lalu disuruh duduk berkumpul dengan teman sekelompoknya. Kemudian video tari Hadrah Lampung diputar, dengan media pembelajaran yang memadai di sekolah ini membuat peneliti tidak kesulitan untuk menayangkan video secara jelas baik tampilan visualnya, maupun audionya.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pada tahap ini siswa mengamati video tari Hadrah Lampung yang diberikan oleh peneliti dengan seksama. Video berdurasi 4:55 menit tersebut ditampilkan untuk diapresiasi siswa sebagai bahan stimulus untuk menemukan nilai edukatif di dalamnya.

Gambar 5.6

Siswa mengamati video tari Hadrah Lampung

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Setelah selesai video tersebut ditayangkan, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan sejenak dengan teman sekelompoknya terkait nilai edukatif apa saja yang ditemukan. Guru memberi waktu 5 (lima) menit untuk berdiskusi, sebelum mereka diminta untuk menyampaikan nilai edukatif yang ditemukan. Selesai berdiskusi guru memulai pertanyaan bagi siapa yang ingin menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu. Terlihat kelompok laki-laki mengajukan diri terlebih dahulu, penyampaian diwakili oleh Akbar. “Nilai edukatif yang terkandung di dalam tari Hadrah ada nilai religi dan nilai sosial Bu”. Peneliti melanjutkan kepada jawaban kelompok berikutnya sembari menampung pendapat kelompok laki-laki tersebut. “Jawaban yang baik, selanjutnya dari kelompok perempuan siapa dulu yang ingin menjawab?”. Kelompok perempuan paling ujung mengacungkan tangan yang diwakili oleh Afni Rahmayanti, “nilai yang terkandung menurut kelompok kami ada nilai religi dan nilai kerjasama Bu.” Kemudian pada kelompok terakhir yang mewakili untuk menjawab ialah Nabila Cyntia, “nilai edukatif yang ada itu nilai kekompakan dan nilai religi Bu.” Setelah mendengar semua jawaban dari siswa, dapat diketahui rata-rata siswa memiliki jawaban yang hampir sama dan melontarkan dua macam nilai yang menurutnya terlihat. Peneliti kemudian meminta alasan siswa saat menyimpulkan nilai-nilai tersebut, siswa bersama-sama saling menjawab. Ada yang mengatakan terlihat dari syair lagunya dan ada yang mengatakan dari gerak yang dilakukan secara bersama-sama.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menjelaskan bahwa hal yang disampaikan para siswa hampir semua tepat, hanya saja ada nilai-nilai lain yang masih belum disebutkan. Peneliti kemudian menuliskan di papan tulis nilai edukatif yang dimaksudkan. Ada 8 (delapan) nilai edukatif yang terkandung dalam tari Hadrah Lampung yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai komunikatif, nilai tanggung jawab, nilai mandiri, nilai toleransi, nilai percaya diri, dan nilai kerja keras. Selanjutnya peneliti mengatakan bahwa dari delapan nilai tersebut tidak akan diterapkan semua, karena butuh waktu yang cukup lama, sedangkan pertemuan yang dilakukan hanya sebanyak 4x saja. Nilai edukatif yang akan diterapkan ada 3 (tiga) macam yaitu nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri. Pada hari ini akan dimulai dengan penerapan nilai toleransi.

Peneliti kembali memberi umpan pertanyaan, “Mengapa nilai toleransi itu harus dipelajari. Apa pentingnya? Bagaimana jika tidak ada toleransi?”. Seorang siswa bernama Deodantesa menjawab, “ Penting Bu, karena kalo tidak ada toleransi bisa perang”. Kemudian seorang siswi bernama Savana Aqila menambahkan, “Pentingnya karena nilai toleransi dapat membuat damai Bu, karena saling menghargai satu sama lain”. Kemudian peneliti melengkapi jawaban dari para siswa bahwa nilai toleransi termasuk nilai edukatif karena nilai tersebut memberikan pelajaran untuk bersikap saling menghargai satu sama lain, sehingga menciptakan perdamaian antar sesama. Nilai toleransi tersebut ada pada ragam gerak tari Hadrah Lampung yang akan dipelajari pada hari ini. Peneliti menyebutkan ada 3 (tiga) ragam gerak tari yaitu *culuk hormat*, *culuk sembah*, dan *culuk kanan-kikhi ngebuka*. Siswa diminta untuk bersiap-siap menuju praktik menari dengan membereskan bangku disusun agar tempat menjadi luas.

3. Pemodelan (*Modelling*)

Setelah siswa merenggangkan bangku agar tempat menjadi agak luas peneliti meminta siswa berbaris sesuai dengan kelompoknya. Pada tahap pemodelan ini ada dua yang dijadikan model yakni di awal pada tahap menemukan ditampilkan model untuk pengetahuan siswa berupa video tari Hadrah Lampung dan yang

kedua ialah peneliti sendiri yang akan menjadi peraga ragam gerak tari Hadrah Lampung. Praktik menari tidak dilakukan di lab atau ruang khusus yang luas, karena keterbatasan ruang yang dimiliki sekolah, sehingga membuat praktik pada pembelajaran dilakukan di ruang kelas. Kegiatan dimulai dengan pemanasan ringan sebelum berlatih menari ± 5 menit. Kemudian secara urut peneliti mengajarkan ragam gerak tersebut mulai dari *culuk hormat*, *culuk sembah* dan *culuk ngebuka kanan kikhi*. Siswa mengikuti dengan baik seluruh rangkaian prosesnya, meskipun belum semuanya dapat menirukan sesuai yang diajarkan.

Gambar 5.7
Siswa menirukan ragam gerak tari Hadrah Lampung
 (foto: Rido Amalgrah, 2019)



Selama proses pemodelan, siswa mengikuti pembelajaran dengan riang dan berusaha menirukan ragam gerak sesuai yang diajarkan. Terlihat pada proses ini, tiap siswa saling berusaha untuk bisa melakukan ragam gerak, sehingga belum terbentuk fokus untuk kekompakan dengan teman kelompoknya. Peneliti sambil memeragakan ragam gerak, memberi tahu makna yang terkandung dalam ragam gerak tersebut. *Culuk hormat* dan *culuk sembah* bermakna memberi penghormatan bagi seluruh penonton yang melihat tanpa memandang siapa dan apa kedudukannya, hal ini dimaksud sebagai bentuk penghargaan kepada seluruh penonton. Kemudian ragam gerak *culuk ngebuka kanan kikhi* memiliki makna

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persatuan umat muslim yang kuat tanpa memandang kelas sosial apa pun, semua sama dalam naungan keislaman yang memiliki tanggung jawab yang sama besar sebagai umat muslim.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Setelah peneliti memberikan pengajaran ragam gerak tari yang mengandung nilai toleransi, siswa diberi waktu untuk menghafal, baik secara individu, maupun kelompok. Pada tahap ini terlihat siswa saling mengajari satu sama lain, ragam gerak yang telah diberikan. Ada juga kelompok yang langsung berlatih berkelompok untuk menyamai gerakan satu dengan yang lainnya.

Gambar 5.8
Siswa bersama kelompok berlatih ragam gerak tari Hadrah Lampung
(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Pada tahap masyarakat belajar ini terlihat toleransi antar siswa dalam menghafal ragam gerak. Mereka saling mengajari satu sama lain, tidak ada yang merasa paling benar. Hal tersebut terlihat saat mereka berusaha bersama-sama untuk bisa melakukan ragam gerak dengan kompak.

5. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Tahap konstruktivisme ialah tahap dimana siswa membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang telah diterimanya.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa mempraktikkan apa yang telah diterimanya dengan detail secara pribadi, memahami bagian demi bagian dengan versi yang mereka terima. Pada tahap ini siswa terlihat serius memahami materi yang baru saja diajarkan.

Gambar 5.9
Siswa berusaha membangun pemahamannya sendiri
 (foto: Rido Amalgrah, 2019)



Meski terlihat pada beberapa siswa yang berusaha untuk membuat gerakannya mirip seperti yang telah dicontohkan, faktanya hal itu tidak mudah untuk dilakukan. Beberapa siswa terutama laki-laki nampak kesulitan membentuk gerak tari yang sesuai, tidak jarang mereka menengok ke arah kelompok perempuan untuk melihat bentuk gerak yang tepat. Pada tahap ini juga dilakukan presentasi ragam gerak secara kelompok setelah diberikan waktu untuk berlatih secara pribadi dan kelompok. Peneliti memanggil satu per satu kelompok untuk maju mempresentasikan hasil konstruksi pribadi siswa serta hasil belajar bersama

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teman kelompoknya. Berdasarkan pengamatan peneliti, rata-rata kelompok belum bisa menampilkan secara kompak secara keseluruhan ragam gerak yang telah dipelajari. Ada satu kelompok perempuan yang hampir kompak dalam melakukan ragam gerak secara keseluruhan, namun pada gerak ketiga atau terakhir tidak kompak, karena masih belum bisa menyamai tempo gerak antar anggota kelompoknya.

❖ Kegiatan Akhir

Tahap ini merupakan tahap dimana materi telah disampaikan dan siswa sudah mempraktikkan apa yang telah diberikan. Setelah melewati proses pada kegiatan inti, di kegiatan akhir ini dilakukan dua proses sebagai penguat apa yang telah diberikan oleh peneliti yaitu refleksi dan penilaian.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan setelah penyampaian materi dan penerapan praktiknya selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah didapat pada hari ini. “Pembelajaran hari ini kita cukupkan. Ada yang dapat menyimpulkan apa saja yang telah didapat pada hari ini?”. Siswa beramai-ramai menjawab, “Wawasan tari Hadrah Bu. Tari tradisional yang diangkat dari kesenian Hadrah.” Peneliti kemudian meminta siswa memberanikan diri mengacungkan tangan untuk menyatakan pendapatnya. “Baiklah, bagus. Ibu minta yang ingin menjawab angkat tangan ya. Kalian sudah tau apa yang didapat dari wawasan tari Hadrah Lampung. Kemudian bagaimana dengan nilai toleransinya? Dapatkah kalian rasakan?”.

Seorang siswa bernama Nanda mengacungkan tangan lalu menjawab, “Terasa sekali Bu, dalam melakukan gerak tari bersama. Harus saling mengerti satu sama lain agar bisa kompak. Kalau tidak ada toleransi akan tetap kacau Bergeraknya, tidak kompak”. Kemudian seorang siswi lain bernama Putri Dalila berpendapat juga, “Kalau tidak ada toleransi jadi kacau Bu, gerakannya semau-mau sendiri”. Berdasarkan argumen para siswa peneliti kemudian melengkapi bahwa nilai

toleransi tersebut dapat kalian rasakan sendiri terutama dalam proses praktik ragam gerak tari secara kelompok. Rasa toleransi antara satu dengan yang lain harus dipupuk agar dalam praktik menari dapat melakukannya dengan kompak.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap paling akhir yang dilakukan adalah penilaian autentik atau penilaian sebenarnya. Penilaian ini dimaksudkan adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara menyeluruh selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilakukan. Peneliti menyampaikan hasil pengamatan terhadap siswa. Menurut peneliti para siswa sudah cukup baik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kemudian peneliti memberi tahu bagi siswa yang masih belum terlalu baik dalam melakukan gerak tari yang diajarkan untuk dilatih di luar jam pelajaran seni budaya. Adapun untuk siswa yang telah bisa melakukan ragam gerak tari dengan baik untuk berbagi mengajari temannya yang belum paham. Hal ini dianggap peneliti akan sama-sama meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Setelah melakukan penilaian yang disampaikan langsung oleh peneliti, pembelajaran pada pertemuan pertama ini pun diakhiri dengan ucapan salam dan tidak lupa siswa diminta merapikan kembali susunan bangkunya.

Pertemuan II

Kamis, 18 April 2019 dilaksanakan pertemuan kedua pada jam mata pelajaran lain bukan mata pelajaran seni budaya. Pergantian jam pelajaran ini sudah didiskusikan sebelumnya dengan pihak Wakil Kepala Kurikulum dan guru bidang yang mengajar pada hari tersebut. Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua dari pukul 07.00-08.30 WIB. Tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua difokuskan pada penanaman nilai tanggung jawab terhadap siswa. Aspek yang difokuskan ialah aspek afektif siswa dengan memberi pemahaman siswa mengenai nilai edukatif berupa nilai tanggung jawab melalui

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktik ragam gerak Tari Hadrah Lampung secara individu dan kelompok. Secara tekstual stimulus diberikan melalui pemodelan beberapa ragam gerak tari Hadrah Lampung sesuai teknik gerak yang meliputi komponen ruang, tenaga dan waktu. Kemudian secara kontekstual ialah pemberian pemahaman mengenai makna gerak yang dilakukan tersebut. Berikut rancangan langkah-langkah pembelajaran pertemuan kedua.

Tabel 5.10
Langkah-langkah Pembelajaran Tari Hadrah Lampung Berdasarkan Sintak Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Pertemuan II

No	Prosedur	Aspek	Nilai Edukatif	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal	Afektif (Sikap)	Nilai Tanggung Jawab	1) Memberi salam, berdo'a dan membaca Al'Qur'an. 2) Mengabsen kehadiran siswa. 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran (cakupan materi pembelajaran yang akan dilakukan).	10 Menit
2	Kegiatan Inti				70 Menit
	Bertanya (<i>Questioning</i>)			1) Peneliti membuka pembelajaran dengan stimulus permasalahan berkaitan nilai tanggung jawab yang terjadi di lingkungan pendidikan. 2) Peneliti mengaitkan nilai edukatif berupa nilai tanggung	

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>jawab dengan ragam gerak Tari Hadrah Lampung yang memiliki makna tanggung jawab.</p> <p>3) Peneliti menstimulus siswa untuk menemukan kaitan antara makna nilai tanggung jawab pada ragam gerak dengan kehidupan nyata.</p> <p>4) Peneliti bertanya tentang peran dan pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan.</p>	
	Menemukan (<i>Inquiry</i>)			<p>1) Peneliti mengarahkan siswa menemukan urgensi nilai edukatif berupa nilai tanggung jawab.</p> <p>2) Peneliti mengarahkan pemikiran siswa untuk menemukan makna dalam ragam gerak tari berkaitan nilai tanggung jawab.</p>	
	Pemodelan (<i>Modelling</i>)			Peneliti menjadi model untuk memperagakan teknik tari dan ragam gerak Tari Hadrah Lampung yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab.	
	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)			Siswa melakukan kerjasama dengan kelompok dalam mempelajari dan mempraktikkan ragam gerak tari Tari Hadrah Lampung yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab.	
	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)			Siswa berusaha membangun pemahaman mengenai ragam gerak tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai tanggung jawab.	
3	Kegiatan Akhir				10 Menit

	Refleksi (<i>Reflection</i>)			<p>1) Siswa diminta untuk merangkum tentang pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>2) Peneliti bersama siswa menyimpulkan bersama tentang pentingnya nilai edukatif yang dalam hal ini dikhususkan pada nilai tanggung jawab, agar menjadi pemahaman mendalam yang dapat diterapkan.</p>	
	Penilaian Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)			Peneliti memberikan penilaian berdasarkan observasi secara keseluruhan selama proses pembelajaran berlangsung.	

❖ Kegiatan Awal

Pada pertemuan kedua ini diawali dengan ucapan salam oleh peneliti dan guru seni budaya. Kemudian mengikuti kegiatan pra belajar di dalam kelas yakni berdo'a, membaca Al-Qur'an dan *muroja'ah* (hafalan surat pendek). Setelah selesai kegiatan di awal pra belajar tersebut guru seni budaya dan peneliti melakukan pengecekan kehadiran seluruh siswa kelas XI IPS 2. Pada hari ini yang hadir 20 orang dari total 29 orang siswa. Terdapat 1(satu) orang siswa dengan keterangan "sakit" dan 8 (delapan) orang siswa dengan keterangan "alpa". Selesai pengecekan kehadiran, peneliti menerangkan kepada siswa untuk materi berikutnya akan diajarkan pada hari ini. Materi tersebut merupakan nilai edukatif yang berupa tanggung jawab. Pada nilai tanggung jawab tersebut terdapat dalam ragam gerak tari Hadrah Lampung yang akan dipelajari pada hari ini. Sebelum masuk ke dalam materi baru, peneliti melakukan sedikit pembahasan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Peneliti menyanyakan apa saja yang sudah dipelajari pada pekan lalu. Siswa beramai-ramai menjawab bahwa yang

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN

KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah dipelajarinya adalah berkaitan sejarah tari Hadrah dan nilai toleransi dengan tiga ragam gerak yaitu *culuk hormat*, *culuk sembah* dan *culuk ngebuka kanan-kikhi*.

❖ Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti peneliti berusaha menerapkan rancangan sintak pembelajaran CTL dengan komponen utama pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Bertanya (*Questioning*)

Tahap awal dalam kegiatan inti ini adalah proses interaksi peneliti dan siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari melalui stimulus berupa pertanyaan. Peneliti membahas persoalan yang berkaitan nilai tanggung jawab di lingkungan pendidikan. Contoh yang diambil peneliti ialah berkaitan kegiatan pra belajar yang dilakukan yaitu berdo'a, membaca Al-Qur'an dan *muroja'ah*. Peneliti melihat ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, siswa tersebut terlihat tidak mengikuti instruksi berdo'a dan hanya diam saja. Peneliti memberi pemahaman bahwa nilai tanggung jawab harus dimiliki oleh seluruh siswa. Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang berkaitan dengan keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang telah dibebankan. Siswa sebagai peserta didik harus mengikuti kewajiban yang telah diinstruksikan kepadanya, tanpa harus selalu diawasi. "Kalian harus memiliki sikap ini anak-anak. Ketika kalian memiliki kewajiban sebagai siswa seperti tadi yaitu kegiatan berdo'a, membaca Al-Qur'an dan *muroja'ah*, tanpa harus selalu ditegur kalian harus melaksanakan dengan penuh kesadaran". Siswa diam dan hanya mengangguk-anggukan kepalanya saja mendengarkan penjelasan peneliti.

Gambar 5.10
Interaksi Peneliti dan Siswa Memahami Materi

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Peneliti kemudian memberi pertanyaan baru, “Kalau begitu seberapa penting nilai tanggung jawab ini harus dimiliki? Apa akibatnya jika tidak ada pada diri seseorang?”. Sejenak para siswa diam berfikir mencari jawaban. Kemudian seorang siswi bernama Niken Ayu yang duduk di depan mengangkat tangan untuk menjawab, “Sangat penting Bu, karena kalau tidak punya rasa tanggung jawab seseorang itu tidak dapat dipercaya”. Kemudian ada seorang siswa lagi bernama Farhan Aqilah mencoba menjawab pertanyaan,” Sangat penting untuk kehidupan seseorang Bu, karena jika tidak belajar tanggung jawab dirinya akan kesulitan dalam hidup (kacau)”. Peneliti menangkap bahwa siswa cukup paham urgensi tentang nilai tanggung jawab berdasarkan pernyataan siswa tersebut. Kemudian peneliti menambahkan bahwa tanggung jawab harus wajib dimiliki pada tiap diri manusia. Tanpa adanya tanggung jawab pada diri orang tersebut maka kehidupannya akan buruk, seseorang tersebut dapat mengalami kerugian atau kegagalan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Setelah tanya jawab berkaitan nilai tanggung jawab dalam peran dan pentingnya pada kehidupan nyata, peneliti mengerucutkan fokus pembahasan kepada keterkaitan antara nilai tanggung jawab dan tari Hadrah Lampung. “Baiklah anak-anak, setelah kalian memahami nilai tanggung jawab tersebut, kita akan masuk pada kaitannya dengan tari Hadrah Lampung. Dalam tari Hadrah

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampung ada 4 (empat) ragam gerak yang mengandung nilai tanggung jawab yaitu *culuk nahan*, *culuk bedu'a*, *culuk kanan-kikhi ngebuka*, dan *mappang biyas*.” Sampai pada penjelasan tersebut peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya sebelum masuk kepada proses praktik ragam gerak tari. Seorang siswi bernama Afni Rahmayanti bertanya, “Bu, makna dari ragam gerak tersebut apa?”. Peneliti menerima pertanyaan tersebut, namun tidak langsung menjawabnya. Peneliti mendeskripsikan bagaimana bentuk ragam gerak tari yang mengandung nilai tanggung jawab tersebut, kemudian melemparkan pertanyaan kembali kepada siswa, “Ibu sudah beri deskripsi bentuk gerakannya. Kira-kira ada yang mau mencoba menjawabnya? Apa makna yang terkandung dalam ragam gerak tersebut dan kaitannya dengan nilai tanggung jawab?”. Siswa diberi kesempatan untuk berfikir jawaban tersebut.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pada tahap menemukan (*inquiry*) ini salah satunya berdampingan terjadi dalam interaksi bertanya yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Siswa diarahkan untuk menemukan urgensi nilai tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Beberapa siswa sudah berani menjawab dengan cukup baik. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menemukan makna ragam gerak tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai tanggung jawab. Terlihat siswa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan, namun peneliti meyakinkan kepada siswa menjawab sesuai pemahamannya. Akhirnya ada satu orang siswi yang memberanikan diri yaitu Nanda Aulia. “Menurut saya Bu makna gerak yang *culuk nahan* itu dapat mengendalikan diri itu merupakan bagian dari tanggung jawab setiap orang. Kalau tidak bisa mengendalikan diri orang tersebut dianggap tidak tanggung jawab”. Peneliti menerima jawaban siswi tersebut, dan meminta siswa lainnya berani berargumen. Setelah beberapa kali peneliti memberi kesempatan berargumen nampaknya tidak ada siswa yang berani menjawab pertanyaan temannya tersebut. Akhirnya peneliti menjawab pertanyaan dari siswa tentang makna gerak tari yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab tersebut satu per satu.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pemodelan (*Modelling*)

Proses pemodelan diawali dengan siswa mempersiapkan tempat untuk disusun bangkunya agar lebih luas. Pembelajaran praktik akan dilaksanakan di kelas lagi karena tidak ada ruang luas yang dapat digunakan untuk pembelajaran praktik. Pada pertemuan sebelumnya, peneliti meminta siswa untuk membawa celana *training* agar memudahkan siswa dalam bergerak. Instruksi tersebut tidak dipaksakan, hanya pilihan untuk memudahkan ruang gerak siswa agar leluasa. Setelah siswa merapikan bangku, peneliti bersama siswa melakukan pemanasan selama ± 5 (lima) menit. Selesai pemanasan peneliti mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya agar siswa tidak lupa, sebelum masuk pada materi baru yang akan diberikan. Peneliti mengajarkan ragam gerak dengan perlahan-lahan agar siswa dapat mengikuti gerakan tersebut.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Setelah pengajaran ragam gerak yang dilakukan oleh peneliti selesai, siswa diberikan waktu untuk berlatih secara mandiri dan kelompok. Pada pertemuan kedua ini tingkat tanggung jawab siswa lebih terlihat dibandingkan hari pada pertemuan pertama. Hal ini terlihat dari bagaimana animo siswa untuk berusaha menghafal ragam gerak secara keseluruhan. Siswa semakin memiliki tanggung jawab karena mereka berfikir pada tiap pertemuan akan bertambah banyak materi ragam gerak yang diberikan oleh peneliti. Hal ini mendorong siswa mau tidak mau harus hafal karena tidak ingin tertinggal oleh siswa lainnya yang terlihat lebih dahulu bisa.

Gambar 5.11
Siswa bersama-sama Menyamakan Hitungan Gerak
 (foto: Rido Amalgrah, 2019)



5. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Peneliti memberi instruksi kepada siswa agar dapat mempraktikkan sesuai yang telah diajarkan dan yang diarahkan. Siswa diberi kesempatan juga untuk membangun pemahaman ragam gerak tari yang telah dipelajarinya berdasarkan versi kelompoknya masing-masing. Siswa juga membangun pemahaman mengenai makna nilai tanggung jawab yang terkait dengan ragam gerak tari tersebut. Nilai tanggung jawab tersebut harus mampu diterapkan secara nyata dalam materi ini yaitu dengan membuat diri siswa hafal secara individu dan kelompok akan ragam gerak tersebut. Selanjutnya hasil dari tahap konstruksi ini, peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan secara per kelompok ragam gerak tari yang telah dipelajari bukan hanya hari ini saja, namun rangkaian dari pembelajaran pada pertemuan hari pertama.

Gambar 5.12
Siswa Mengonstruksi Gerak Berdasarkan Pemahaman Masing-masing
(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Tiap kelompok terlihat berupaya merangkai ragam gerak dari pertemuan pertama sampai hari ini. Pada saat dipresentasikan terlihat pada tiap kelompok ada kemajuan dalam hal toleransi. Hal ini terlihat dari saat mereka berdiskusi menata ragam gerak, dan kekompakan yang cukup tepat antar siswa dalam melakukan gerak tari. Tidak ditemukan keributan dalam berdiskusi antar siswa dalam kelompok, hal ini berarti bahwa siswa saling memberi ruang untuk mencapai kata sepakat. Nilai tanggung jawab sangat terlihat ada pada diri tiap siswa, ini ditandai dengan pada tiap siswa yang dapat hafal ragam gerak tersebut. Ada beberapa siswa yang mungkin masih belum sesuai, baik gerak, maupun hafalannya, namun semangatnya untuk memahami gerak temannya agar dapat diikuti dirinya sudah baik.

❖ Kegiatan Akhir

Pada tahap kegiatan akhir ini peneliti memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Proses ini dilakukan dengan refleksi dan penilaian sebagai berikut.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan setelah penyampaian materi dan penerapan praktik selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah didapat pada hari ini. “Pembelajaran hari ini sudah cukup. Siapa yang dapat menyimpulkan hal yang telah didapat pada hari ini?”. Peneliti meminta tiap kelompok menyampaikan apa saja yang telah didapat dan dipahaminya. Penyampaian dimulai dari kelompok 1 (satu) atau kelompok putra yang diwakili oleh M. Fajri. “ Menurut kami pelajaran yang kami dapat hari ini

tentang tanggung jawab Bu, dari nilai tersebut dapat kami pahami kami harus bisa bertanggung jawab dalam materi yang diberikan. Harus bisa (ragam gerak) Bu”.

Kemudian argumen selanjutnya dari kelompok 2 (dua) yang diwakili Nanda Aulia. “Yang kami dapat hari ini tentang pentingnya punya sikap tanggung jawab dalam segala hal. Kemudian nilai tanggung jawab ini terlihat saat berlatih Bu, kalau tidak punya tanggung jawab (menghafal gerak) dengan kelompok pasti dia bakal ketinggalan teman lainnya”. Kemudian argumen terakhir dari kelompok 3 (tiga) yang diwakili oleh Resa Mentari. “Menurut kami hampir sama Bu seperti yang lain. Yang kami dapat hari ini ragam gerak baru dan tentang tanggung jawab”. Berdasarkan argumen para siswa tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa siswa dapat dikatakan cukup memahami hal yang telah dipelajarinya dengan baik. Kemudian peneliti menguatkan argumen para siswa dengan hal yang belum diutarakannya, seperti keterkaitan nilai tanggung jawab dengan proses belajar ragam gerak tari serta meminta siswa untuk selalu meningkatkan sikap tanggung jawab.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap paling akhir yang dilakukan adalah penilaian autentik atau penilaian sebenarnya. Penilaian ini dimaksudkan adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara menyeluruh selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilakukan. Peneliti menyampaikan hasil pengamatan terhadap siswa. Menurut peneliti para siswa sudah cukup baik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kemudian peneliti memberi tahu per kelompok apa saja yang telah baik dan belum baik, apa saja yang perlu dipertahankan dan perlu ditingkatkan. Peneliti juga meminta siswa untuk berlatih di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat semakin baik dalam melakukan ragam gerak dan membangun interaksi sosial antar siswa lebih dekat.

Setelah melakukan penilaian yang disampaikan oleh peneliti, pembelajaran pada pertemuan kedua ini pun diakhiri dengan ucapan salam dan tidak lupa siswa diminta merapikan kembali susunan bangkunya.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertemuan III

Pembelajaran pada pertemuan ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 April 2019 pada jam pelajaran ke 7 dan 8, pukul 12.55-14.25 WIB. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini difokuskan pada penanaman nilai percaya diri terhadap siswa. Aspek yang difokuskan ialah aspek afektif siswa dengan memberi pemahaman siswa mengenai nilai edukatif berupa nilai percaya diri melalui praktik ragam gerak Tari Hadrah Lampung secara individu dan kelompok. Secara tekstual stimulus diberikan melalui pemodelan beberapa ragam gerak tari Hadrah Lampung sesuai teknik gerak yang meliputi komponen ruang, tenaga dan waktu. Selanjutnya seluruh ragam gerak dari awal pertemuan sampai saat ini dirangkai dan diikuti dengan iringan musik. Kemudian secara kontekstual ialah pemberian pemahaman mengenai makna nilai percaya diri pada ragam gerak tari yang dilakukan tersebut. Berikut rancangan langkah-langkah pembelajaran pertemuan ketiga.

Tabel 5.11
Langkah-langkah Pembelajaran Tari Hadrah Lampung Berdasarkan Sintak Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Pertemuan III

No	Prosedur	Aspek	Nilai Edukatif	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal	Afektif (Sikap)	Nilai Percaya Diri	1) Memberi salam kepada siswa.	10 Menit
				2) Mengabsen kehadiran siswa.	
				3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi pembelajaran yang akan dilakukan.	
2	Kegiatan Inti				70 Menit
	Bertanya (<i>Questioning</i>)			1) Peneliti membuka pembelajaran dengan stimulus permasalahan	

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>berkaitan nilai percaya diri yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2) Peneliti mengaitkan nilai edukatif berupa nilai percaya diri dengan ragam gerak Tari Hadrah Lampung yang memiliki makna percaya diri.</p> <p>3) Peneliti menstimulus Siswa untuk menemukan kaitan antara makna nilai percaya diri pada ragam gerak dengan kehidupan dalam bermasyarakat.</p> <p>4) Peneliti bertanya tentang peran dan pentingnya nilai percaya diri dalam kehidupan.</p>	
	Menemukan (<i>Inquiry</i>)			<p>1) Peneliti mengarahkan siswa menemukan urgensi nilai edukatif berupa nilai percaya diri.</p> <p>2) Peneliti mengarahkan pemikiran siswa untuk menemukan makna dalam ragam gerak tari.</p> <p>3) Peneliti mengarahkan siswa untuk menemukan ketepatan gerak dengan musik iringan.</p>	
	Pemodelan (<i>Modelling</i>)			<p>1) Peneliti menstimulus siswa dengan teknik gerak berdasarkan unsur tari (ruang, tenaga dan waktu) dan musik iringan.</p> <p>2) Peneliti menjadi model untuk memperagakan teknik tari dan ragam gerak Tari Hadrah Lampung yang</p>	

				berkaitan dengan nilai percaya diri.	
	Masyarakat Belajar			1) Siswa melakukan kerjasama dalam mempelajari dan mempraktikkan ragam gerak tari Tari Hadrah Lampung yang berkaitan dengan nilai percaya diri. 2) Peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk merangkai ragam gerak secara keseluruhan dengan iringan musik.	
	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)			1) Siswa berusaha membangun pemahaman mengenai ragam gerak tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai percaya diri. 2) Siswa bersama kelompoknya merangkai seluruh ragam gerak tari menggunakan iringan musik.	
3	Kegiatan Akhir				10 Menit
	Refleksi (<i>Reflection</i>)			1) Siswa diminta untuk merangkum tentang pembelajaran yang telah dilakukan. 2) Peneliti bersama siswa menyimpulkan bersama tentang pentingnya nilai edukatif yang dalam hal ini dikhususkan pada nilai percaya diri, agar menjadi pemahaman mendalam yang dapat diterapkan.	
	Penilaian Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)			Peneliti memberikan penilaian berdasarkan observasi secara keseluruhan selama	

				proses pembelajaran berlangsung terhadap siswa.	
--	--	--	--	---	--

❖ Kegiatan Awal

Pada pertemuan ketiga ini diawali dengan ucapan salam oleh peneliti. Guru seni budaya yang biasa mendampingi sedang tidak bisa hadir, dikarenakan ada jam mengajar di sekolah lain. Kemudian peneliti melakukan pengecekan kehadiran seluruh siswa kelas XI IPS 2. Pada hari ini yang hadir 19 orang dari total 29 orang siswa. Terdapat 3(tiga) orang siswa dengan keterangan “sakit”, 1 (satu) orang siswa dengan keterangan “izin”, 3 (tiga) orang siswa dengan keterangan “dispensasi” dan 3 (tiga) orang siswa dengan keterangan “alpa”. Selesai pengecekan kehadiran, peneliti menerangkan kepada siswa untuk materi berikutnya akan diajarkan pada hari ini.

❖ Kegiatan Inti

Peneliti melaksanakan kegiatan inti pembelajaran berdasarkan sintak yang telah dirancang. Adapun proses yang terjadi dalam tiap tahapan sintak metode CTL tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bertanya (*Questioning*)

Pada tahap awal dalam kegiatan inti ini merupakan proses interaksi peneliti dan siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari melalui stimulus berupa pertanyaan. Peneliti membahas persoalan yang berkaitan nilai percaya diri di kehidupan sehari-hari. “Coba anak-anak silahkan kalian berpendapat tentang apa yang dimaksud dengan nilai percaya diri itu?”. Peneliti menunjuk tiap kelompok untuk mewakili berargumen. Seorang siswa bernama Nanda Aulia dari kelompok 2 (dua) mengangkat tangan dan menjawab, “Percaya diri itu kalau seseorang tidak ragu Bu, dia berani dan *PD* dalam melakukan sesuatu”. Peneliti menerima jawaban tersebut ,kemudia menunjuk kelompok 1 (satu) yaitu kelompok laki-laki. “Ayo Ibu mau kelompok laki-laki mengutarakan pendapat, apa yang kalian

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pahami tentang nilai percaya diri?”. Terlihat kelompok tersebut saling toleh-menoleh antar anggotanya, saling menyuruh satu sama lain menjawab. Dari sikap ini terlihat bahwa kelompok tersebut ragu-ragu untuk menjawab, peneliti lalu menjadikan hal ini sebagai contoh nyata. “Nah ini yang sedang kita bahas. Kenapa kelompok ini saling lempar, karena tidak percaya diri untuk menjawab. Padahal hanya diminta berargumen bukan menjawab dengan benar”. Seluruh siswa sekelas tertawa karena memahami secara lebih mengenal tentang hal yang sedang dibahas yaitu percaya diri.

Gambar 5.13
Peneliti menstimulasi Siswa Menemukan Makna Percaya Diri
 (foto: Anggun E Sanja, 2019)



Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut lagi, mengenai apa pentingnya harus mempelajari nilai percaya diri ini, bagaimana jika tidak dimiliki oleh diri seseorang. Kemudian seorang siswi bernama Indria menjawab, “Nilai percaya diri ini harus dilatih Bu, supaya menjadi orang yang berani tidak ragu-ragu”. Peneliti

membenarkan jawaban tersebut dan melengkapinya, bahwa nilai percaya diri harus dimiliki setiap orang. Jika percaya diri tidak ada dalam diri seseorang, itu dapat membuatnya sulit dalam kehidupan yang berakibat kepada minder (malu). Peneliti kemudian mengarahkan materi pada keterkaitan dengan tari Hadrah Lampung, bahwa seperti yang dijelaskan pada pertemuan awal, nilai percaya diri termasuk ke dalam nilai edukatif yang terdapat pada tari Hadrah Lampung. Kemudian peneliti menyebutkan ragam gerak yang mengandung nilai percaya diri, yaitu *laju lompat*, *kenui melayang*, *cukut kuda-kuda*, dan *lapah malpal*. Peneliti mendeskripsikan bagaimana bentuk ragam gerak tari yang mengandung nilai percaya diri tersebut, kemudian meminta untuk mencoba menganalisis keterkaitan antara nilai percaya diri dan ragam gerak tari yang telah dijelaskan. “Ibu meminta tiap kelompok mencoba mencari makna dalam ragam gerak tari tersebut terkait dengan nilai percaya diri”. Siswa diberi kesempatan untuk berfikir jawaban tersebut.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Siswa berdiskusi untuk menemukan makna gerak yang terkandung dalam ragam gerak tari tersebut, dan keterkaitan dengan nilai percaya diri. Kemudian peneliti meminta secara berurutan dari kelompok 3 sampai dengan kelompok 1(satu) untuk menjawab. Kelompok 3 (tiga) yang diwakili Putri Dalilia mengungkapkan argumennya, “ menurut kami makna gerak dari *laju lompat* dan *lapah mapal* itu kan melangkah cepat *gitu* Bu, jadi harus yakin kalau ragu-ragu langkahnya tidak bisa pasti, jadi butuh percaya diri”. Kemudian dari kelompok 2 (dua) diwakili oleh Zaskiya Syawala, “ Kalau menurut kelompok kami yang gerak *cukut kuda-kuda* itu harus dilakukan dengan mantap jadi melakukan sesuatu itu butuh kemandirian tidak boleh ragu-ragu, kemudian *kenui melayang* itu gerakan yang luas Bu jadi butuh keyakinan bergerak maksimal. Menurut kami itu semua butuh percaya diri tidak ada keraguan”. Selanjutnya kelompok 1 (satu) diwakili oleh Farhan Aqilah, “Kami berpendapat kalau semua ragam gerakannya itu punya cara gerak yang harus kuat Bu dalam melakukannya. Jadi tidak mungkin bisa dilakukan kalau tidak percaya diri”.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 5.14
Peneliti mendeskripsikan Ragam Gerak Tari Yang Mengandung Nilai Percaya Diri
(foto: Anggun E Sanja, 2019)



Berdasarkan jawaban para siswa tersebut, peneliti menganggap siswa hampir memahami tentang kaitan percaya diri dengan ragam gerak tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai percaya diri tersebut. Untuk menambah pemahaman secara praktis, peneliti kemudian melakukan kegiatan pemodelan ragam gerak tari yang baru saja di bahas. Siswa diminta untuk merapikan bangku agar leluasa bergerak, serta mempersilahkan memakai celana *training* bagi yang membawanya.

3. Pemodelan (*Modelling*)

Proses pemodelan diawali dengan siswa mempersiapkan tempat untuk disusun bangkunya agar lebih luas dan mempersilahkan untuk memakai celana *training*. Sama dengan kegiatan praktik sebelumnya, pembelajaran praktik akan dilaksanakan di kelas, karena tidak ada ruang luas yang dapat digunakan untuk pembelajaran praktik. Setelah siswa merapikan bangku, peneliti bersama siswa melakukan pemanasan selama ± 5 (lima) menit. Selesai pemanasan peneliti mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari, sebelum masuk pada materi baru yang akan diberikan.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 5.15
Pemodelan Ragam Gerak Tari Oleh Peneliti
 (foto: Anggun E Sanja, 2019)



Peneliti mengajarkan ragam gerak dengan perlahan-lahan agar siswa dapat mengikuti gerakan tersebut. Siswa mengikuti pembelajaran praktik ini dengan bersemangat meski terlihat ada beberapa siswa yang sesekali main-main. Setelah selesai memberikan pencontohan, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih sendiri atau bersama kelompoknya. Tidak lupa peneliti memberitahukan akan memutar musik iringan tari Hadrah untuk dipadukan dengan seluruh ragam gerak tari yang telah diajarkan kepada siswa. Hal tersebut menimbulkan reaksi terhadap siswa untuk cepat-cepat berlatih dengan kelompoknya agar bisa mengikuti iringan musik yang diberi oleh peneliti.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Tahap belajar bersama kelompok ini nampak pada siswa proses saling membantu agar satu sama lain bisa melakukan gerak sesuai yang telah diberikan. Nilai toleransi antar siswa dalam anggota kelompok nampak semakin terasah dengan bertambahnya ragam gerak. Setelah beberapa waktu dirasa cukup untuk berlatih bersama kelompoknya, peneliti mengumpulkan siswa untuk mempresentasikan seluruh ragam gerak yang telah diberi. Hari ini merupakan hari terakhir pemberian materi ragam gerak dalam tari Hadrah. Satu per satu kelompok

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempresentasikan tari Hadrah Lampung dengan menghitung tiap detail gerak tari secara bersama-sama.

Gambar 5.16
Siswa Berlatih Bersama-sama Dengan Seluruh Kelompok
(foto: Anggun E Sanja, 2019)



Setelah semua mempresentasikan hasil yang telah diterima, peneliti melihat setiap kelompok percaya diri dalam bergerak. Hal ini dilihat dari saat mereka bergerak dengan mantap, meskipun belum sesuai bentuk gerakannya dengan yang diajarkan oeh peneliti. Secara tidak langsung juga siswa memiliki tanggung jawab yang lebih karena jika dirata-rata siswa hampir dapat melakukan semua gerak yang dihafalnya meskipun dari segi bentuknya masih belum tepat. Setelah presentasi gerak tari dilakukan, peneliti memutar musik tari Hadrah Lampung untuk sejenak di dengarkan siswa. Tujuan dari pemutaran musik ini ialah untuk membuat siswa mencermati musik dengan lebih teliti. Setelah itu, peneliti bersama seluruh kelompok siswa menarikan tari Hadrah Lampung diiringi dengan iringan musik tari Hadrah Lampung.

5. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pada tahap konstruktivisme ini siswa bersama kelompok saling mencari tempat untuk berdiskusi yang agak jauh dari kelompok lainnya. Peneliti memberikan

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas untuk siswa menghafal tari Hadrah Lampung berdasarkan ragam gerak tari yang telah diberikan tersebut menyesuaikan dengan iringan musik tari. Siswa terlihat saling mengisi satu sama lain dalam hal pemahaman sebelum menyatukan seluruh ragam gerak tari ke dalam iringan musik, tetapi ada juga kelompok yang secara cepat meminta untuk diputarkan musik iringan sembari mencoba mengingat urutan gerak yang sudah diajarkan. Pada tahap konstruksi ini ketiga nilai edukatif tersebut nampak sekali terasa pada siswa di tiap kelompok yang berproses. Rasa toleransi dalam mengkonstruksi susunan ragam gerak, rasa tanggung jawab menjalankan tugas dari peneliti, dan rasa percaya diri dalam mencoba tanpa ragu.

Gambar 5.17
Siswa Mempresentasikan Hasil Kreasi Berkelompok
 (foto: Anggun E Sanja, 2019)



Peneliti meminta siswa juga untuk mencoba satu per satu kelompok agar menampilkan hasil hafalan gerak yang diiringi musik bersama kelompoknya. Dimulai secara urut dari kelompok 1 (satu) yakni kelompok laki-laki untuk mempresentasikan bersama anggotanya. Pada kelompok laki-laki ini masih terlihat acak-acakan dalam menghafal susunan ragam gerak, namun setiap siswa melakukan gerak tari dengan percaya diri. Hal yang disayangkan pada kelompok laki-laki adalah jumlah yang sedikit karena banyak yang tidak hadir. Selanjutnya kelompok 2 (dua) yang mempresentasikan hasil hafalannya, kelompok ini dapat dibalang kelompok yang paling cepat menangkap materi paling baik dibandingkan dua kelompok lainnya. Kelompok 2 (dua) tidak terlalu lama dalam berdiskusi namun langsung mempraktikkan dengan iringan musik tari berulang kali. Selanjutnya kelompok 3 (tiga), tampilan kelompok ini dapat dikatakan masih belum tertata rapi dalam hafalan ragam gerak mengikuti iringan. Saat proses belajar bersama, kelompok 3 (tiga) merupakan kelompok yang sangat toleran sesama anggota kelompoknya. Hal ini terlihat dari bagaimana antar anggota di dalam kelompok saling mengungkapkan pendapat dengan baik yang bertujuan untuk saling melengkapi.

❖ **Kegiatan Akhir**

Pada tahap kegiatan akhir proses ini peneliti memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Proses ini dilakukan dengan refleksi dan penilaian sebagai berikut.

6. Refleksi (*Reflection*)

Tahap ini selalu dilakukan di akhir pemberian materi agar materi yang telah diberi dapat lebih kuat diingat siswa melalui refleksi dari pembelajaran tersebut. Peneliti memberi kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Siswi bernama Nanda Aulia mencoba merangkumnya, “ Pembelajaran hari ini yang didapat adalah pentingnya percaya terhadap diri. Kalau percaya diri

pasti yakin apa saja yang dilakukan. Kemudian dalam kelompok juga terlihat nilai percaya diri sangat perlu supaya bisa menari dengan mantap tidak ragu-ragu”. Peneliti kemudian menerima argumen siswi tersebut kemudian melengkapinya dengan poin yang belum tersampaikan. Nilai percaya diri harus selalu ditanamkan tidak hanya saat di pelajaran seni budaya, namun juga dalam pelajaran lainnya serta dalam kehidupan sehari-hari juga.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap paling akhir yang dilakukan adalah penilaian autentik atau penilaian sebenarnya yang dilakukan berdasarkan pengamatan secara menyeluruh selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Peneliti menyampaikan hasil pengamatan terhadap siswa. Satu per satu kelompok peneliti beri apresiasi terhadap hal yang telah baik untuk dipertahankan dan memberi koreksi terhadap hal yang masih kurang, agar ditingkatkan. Peneliti meminta siswa untuk berlatih diluar jam pelajaran sekolah. Hal ini selalu diingatkan peneliti terlebih hari ini adalah hari terakhir dalam proses pembelajaran tari Hadrah Lampung, karena pada pertemuan berikutnya adalah pengambilan nilai. Hal ini bertujuan agar siswa dapat semakin baik dalam melakukan ragam gerak untuk pengambilan nilai. Setelah melakukan penilaian, pembelajaran pada pertemuan ketiga ini pun diakhiri dengan ucapan salam dan tidak lupa siswa diminta merapikan kembali susunan bangkunya dan mengganti pakaian.

Pertemuan IV

Pertemuan terakhir ini dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2019 dilaksanakan pertemuan kedua pada jam mata pelajaran lain bukan mata pelajaran seni budaya. Pergantian jam pelajaran ini sudah didiskusikan sebelumnya dengan pihak Wakil Kepala Kurikulum dan guru bidang yang mengajar pada hari tersebut. Pertemuan keempat ini dilaksanakan pada jam pelajaran ketiga dan keempat dari pukul 08.45-10.15 WIB. Pembelajaran pada pertemuan keempat difokuskan pada aspek afektif pada keseluruhan nilai yang telah ditanamkan. Tujuan Pembelajaran pertemuan keempat atau terakhir difokuskan pada seluruh aspek afektif, yaitu

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri siswa. Pertemuan terakhir ini mengarahkan siswa untuk menampilkan hasil berlatih bersama kelompoknya. Cakupannya ialah meliputi seluruh materi ragam gerak yang telah diberi beserta iringan musiknya. Berikut rancangan langkah-langkah pembelajaran pertemuan keempat.

Tabel 5.12
Langkah-langkah Pembelajaran Tari Hadrah Lampung Berdasarkan Sintak Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Pertemuan IV

No	Prosedur	Aspek	Nilai Edukatif	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal	Afektif (Sikap)	Nilai Toleransi, Tanggung Jawab, Percaya Diri	1) Memberi salam kepada siswa.	10 Menit
				2) Mengabsen kehadiran siswa.	
				3) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.	
2	Kegiatan Inti				70 Menit
	Bertanya (<i>Questioning</i>)			1) Peneliti membuka pembelajaran dengan stimulasi untuk siswa bersiap diri bersama kelompoknya. 2) Peneliti menanyakan persiapan dan kesiapan siswa untuk tampil menari tari Hadrah Lampung.	
	Menemukan (<i>Inquiry</i>)			1) Peneliti mengarahkan siswa untuk mempersiapkan penampilan bersama. 2) Peneliti mengarahkan siswa mengingat seluruh pembelajaran yang telah dipelajari.	
	Pemodelan (<i>Modelling</i>)			Peneliti meminta siswa bersama kelompoknya	

				berlatih Tari Hadrh Lampung secara bersama-sama untuk meningkatkan semangat siswa bersama anggota kelompoknya.	
	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)			Siswa berlatih bersama kelompoknya sebelum menampilkan hasil pembelajarannya.	
	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)			Siswa bersama kelompok memantapkan hasil hafalannya yang telah dilatih bersama kelompoknya.	
3	Kegiatan Akhir				10 Menit
	Refleksi (<i>Reflection</i>)			1) Siswa diminta untuk merangkum tentang pembelajaran yang telah dilakukan. 2) Peneliti bersama siswa menyimpulkan bersama tentang pentingnya nilai edukatif dalam Tari Hadrh Lampung berupa nilai toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri agar menjadi pemahaman mendalam yang dapat diterapkan.	
	Penilaian Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)			Peneliti memberikan penilaian berdasarkan observasi secara keseluruhan selama proses pembelajaran berlangsung.	

❖ Kegiatan Awal

Pada pertemuan keempat atau terakhir ini diawali dengan ucapan salam oleh peneliti dan guru seni budaya. Kemudian peneliti dan guru seni budaya melakukan pengecekan kehadiran seluruh siswa kelas XI IPS 2. Pada hari ini yang

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hadir 24 orang dari total 29 orang siswa. Terdapat 4(empat) orang siswa dengan keterangan “sakit” dan 1 (satu) orang siswa dengan keterangan “izin”. Selesai pengecekan kehadiran, peneliti menerangkan kepada siswa untuk materi akan diajarkan pada hari ini.

❖ Kegiatan Inti

Peneliti melaksanakan kegiatan inti pembelajaran berdasarkan sintak yang telah dirancang. Adapun proses yang terjadi dalam tiap tahapan sintak metode CTL tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bertanya (*Questioning*)

Peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk pengambilan nilai. Seluruh siswa menjawab untuk meminta waktu sebelum tampil. Kemudian peneliti menyepakati permintaan tersebut. Sebelum memasuki latihan, peneliti menanyakan tentang pembelajaran yang sudah didapat dari pertemuan awal sampai dengan akhir. Siswa bersama-sama menjawab bahwa yang dipelajari adalah tari Hadrah Lampung yang mengandung nilai edukatif yaitu toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri.

Gambar 5.18
Peneliti Mengulas Seluruh Materi Bersama Siswa
(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian peneliti menanyakan ragam gerak yang telah diajarkan, “Ada berapa seluruh ragam gerak yang telah kalian pelajari Nak?”. Siswa kembali beramai-ramai menjawab. “Ada 10 Bu, *culuk hormat, culuk sembah, culuk nahan, culuk ngebuka kanan-kikhi, mappang biyas, laju lompat, kenui melayang, lapah malpal*”. Siswa dibimbing peneliti dalam mengingat materi yang dipelajari ternyata mampu mengingat dengan baik.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Siswa diajak peneliti untuk menemukan makna pembelajaran yang telah dilalui bersama. Pada tahap ini siswa dibuat untuk memahami arti dari pembelajaran yang dipelajarinya serta menemukan manfaat yang diperoleh bagi dirinya masing-masing. Peneliti akan meminta siswa menyampaikan pendapat pada saat tahap refleksi.

3. Pemodelan (*Modelling*)

Para siswa diminta untuk mengganti rok/celana dengan celana *training* yang telah diberi tahu pada pembelajaran sebelumnya, tidak lupa siswa diminta untuk menggeserkan bangku agar kelas menjadi lebih luas. Selanjutnya peneliti meminta siswa berkumpul sesuai kelompok masing-masing, kemudian bersama-sama melakukan pemanasan sebelum menari dengan iringan musik tari yang diputarkan. Hal ini dilakukan sebelum siswa bersama kelompoknya berlatih, tujuannya untuk merangsang semangat siswa.

Gambar 5.19
Siswa Melakukan Pemanasan Sebelum Menari
 (foto: Rido Amalgrah, 2019)



Pada tahap ini peneliti melihat siswa tidak lebih baik daripada pertemuan sebelumnya. Tiap kelompok siswa tidak ada yang kompak dalam menari, bahkan kelompok 1 (satu) atau kelompok laki-laki sangat terlihat acak-acakan. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tidak melaksanakan tugas peneliti untuk berlatih bersama kelompoknya di luar jam pelajaran sekolah. Peneliti kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk berlatih \pm 30 menit sebelum pengambilan nilai. Peneliti mengarahkan siswa juga untuk saling memberi respon atas tampilan teman kelompok lainnya setelah selesai pengambilan nilai.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Siswa berpecah untuk mencari tempat berlatih dengan kelompoknya masing-masing. Peneliti memantau tiap kelompok saat berlatih. Semua kelompok merasa resah antar anggotanya, terlihat mereka seperti memulai kembali menyusun ragam gerak menyesuaikan iringan musik yang diputar berulang-ulang oleh peneliti di kelas. Dugaan ini semakin kuat dirasakan peneliti bahwa para siswa tidak berlatih untuk mempersiapkan penampilan hari ini.

5. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Tahap ini seharusnya adalah pemantapan hasil kreasi berdasarkan apa yang telah siswa buat bersama kelompoknya. Pada tahap ini peneliti melihat siswa membangun ulang atau berusaha mengingat apa yang telah dipelajari dengan kelompoknya sebelumnya. Ekspektasi peneliti untuk tercapainya pemantapan hasil kreasi tari Hadrah Lampung oleh siswa di tahap ini tidak terjadi. Siswa dengan kebingungannya bersama kelompoknya tergesa-gesa untuk mencoba mengingat ulang susunan ragam gerak sesuai dengan iringan musik tari.

Gambar 5.20

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa Melatih Kreasi Tari Hadrah Yang Dibuak Bersama Kelompoknya
(foto: Rido Amalgrah, 2019)



Setelah cukup waktu yang diberikan oleh peneliti untuk para siswa berlatih, tiba saatnya penilaian. Penampilan siswa dilakukan secara urut dari kelompok 1 (satu) sampai dengan kelompok 3 (tiga). Hasil dari penampilan tiap kelompok ternyata tidak ada yang baik. Kelompok 1 (satu) yang beranggotakan laki-laki sangat kacau, bukan karena tidak hafal ragam gerak tari Hadrah Lampung yang diberikan namun tidak ada kesesuaian bergerak antar anggotanya. Selanjutnya kelompok 2 (dua) hanya dua gerak saja yang serempak yaitu *culuk ngebuka kanan-kikhi* dan *lapah malpal*, selebihnya tidak ada kekompakan, baik antar anggota, maupun dengan musik. Terakhir kelompok 3 (tiga), kelompok ini hampir sama dengan kelompok laki-laki nyaris tidak kompak. Satu ragam gerak saja yang kompak yaitu ragam gerak *culuk hormat* yang mereka buat sebagai awal pembuka. Berdasarkan tampilan dari seluruh kelompok, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam menghafal secara bersama-sama agar mencapai kekompakan dalam kelompok untuk menari tari Hadrah Lampung sesuai yang diinstruksikan oleh peneliti.

Setelah selesai penampilan, peneliti menyuruh tiap kelompok berargumen. Hasilnya, para siswa saling mengatakan tidak ada kekompakan secara menyeluruh dari tampilan semua kelompok. Peneliti kemudian menanyakan kenapa hal tersebut dapat terjadi. Seluruh siswa diam, beberapa orang terlihat menunduk.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian peneliti menanyakan satu per satu tiap kelompok, jawaban tiap kelompok sama bahwa mereka mengakui tidak melakukan instruksi yang diberikan oleh peneliti. Saat ditanya lebih lanjut alasan satu per satu kelompok mengapa tidak melakukan latihan, siswa saling menutupi alasan mendasarnya, meskipun sampai peneliti berusaha mencoba membuat mereka berusaha jujur. Tidak ada siswa yang memberikan alasan sebenarnya, bahkan memberikan alasan yang tidak masuk akal seperti “belum dikasih tahu pada pertemuan sebelumnya”. Hal ini menunjukkan bahwa antar kelompok siswa saling menutupi satu sama lain.

❖ Kegiatan Akhir

Pada tahap kegiatan akhir proses ini peneliti memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, agar siswa mengingat hal yang telah dipelajarinya. Proses ini dilakukan dengan refleksi dan penilaian sebagai berikut.

6. Refleksi (*Reflection*)

Peneliti meminta siswa satu per satu berargumen mengenai pembelajaran yang telah diberikan selama 4x (empat) pertemuan. Rata-rata siswa menjawab bahwa materi yang diberikan mendidik siswa untuk bersikap toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri dalam kehidupan nyata dan membuat mereka mengetahui tari Hadrah Lampung. Peneliti menyarankan kepada para siswa untuk mengingat dan menerapkan nilai-nilai tersebut terutama dalam nilai tanggung jawab. Peneliti mengaitkan dengan sikap siswa yang tidak melaksanakan apa yang telah diinstruksikan kepada mereka. Hal tersebut berarti menyatakan bahwa mereka kurang bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan kepadanya. Peneliti kemudian bersama siswa menyimpulkan pembelajaran tari Hadrah Lampung bahwa pembelajaran ini membawa pengetahuan baru tentang tari tradisional Lampung dan mendidik diri siswa untuk memiliki nilai toleransi, tanggung jawab dan percaya diri baik dalam lingkungan sekolah maupun lebih luasnya yaitu masyarakat.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Peneliti menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan penampilan siswa. Seperti yang telah diulas pada tahap konstruktivisme bahwa semua kelompok tidak ada yang menampilkan dengan mantap hasil pembelajarannya, bahkan jauh dari kata kompak. Sebenarnya secara individu dapat dikatakan hafal seluruh ragam gerak meskipun bentuk gerak yang ditampilkan tidak persis seperti yang diajarkan. Sangat disayangkan dengan tidak dilakukannya latihan bersama secara kelompok membuat tampilan dari tiap kelompok tidak ada yang baik. Siswa dinilai memiliki toleransi yang baik terhadap sesama dan guru/peneliti. Peraturan yang dibuat dituruti seperti memakai celana *training* pada saat pengambilan nilai dan menyimak serta melakukan instruksi selama proses pembelajaran. Kemudian dalam percaya diri siswa ada peningkatan, siswa lebih berani bicara atau berargumen dan dalam melakukan ragam gerak tari pun siswa tidak ragu. Hanya saja sangat disayangkan berkaitan tanggung jawab di luar pembelajaran siswa kurang. Peneliti melihat jika selama proses pembelajaran siswa bertanggung jawab terhadap dirinya dan kelompoknya dengan menjalankan proses pembelajaran sesuai yang diarahkan. Hanya saja terlepas dari pembelajaran kelas, siswa mengabaikan tugas yang dimilikinya.

5. Data Hasil *Posttest* Sikap Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Setelah melalui rangkaian proses pembelajaran penanaman nilai edukatif melalui tari Hadrah Lampung, dilakukan pengukuran hasil *posttest* sikap sosial siswa yang instrumen penilaiannya sama dengan yang digunakan pada pengukuran *pretest* sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Berikut ini adalah data hasil *posttest* yang diperoleh peneliti.

Tabel 5.13 Hasil *Posttest* Pengukuran Sikap Sosial

NO	NAMA	NILAI TOLERANSI	NILAI TANGGUNG JAWAB	NILAI PERCAYA DIRI	JUMLAH
1	Aditia Pranata	4	3	4	11
2	Afni Rahmayanti	5	3	5	13

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	Farhan Aqilah Zachrie	4	3	4	11
4	Indria Tri Ferandini	5	3	5	13
5	Kensassa Sayidina	5	3	5	13
6	Muhammad Fajry	4	4	4	12
7	Nabila Cyntia Ariani	4	2	5	11
8	Nafila Sungkar	4	3	4	11
9	Nanda Aulia Dewanti	5	4	5	14
10	Putri Az-Zahra	4	3	4	11
11	Putri Dalila Shabrina	4	3	5	12
12	Savana Aqila Diandra	5	3	4	12
13	Zaskiya Syawala Az-Zahra	4	4	4	12
JUMLAH		57	41	58	156

a) Deskripsi Hasil *Posttest* Sikap Sosial

Berdasarkan perolehan data yang ditampilkan diatas, data kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 21 sebagaimana pengolahan data pretest sebelumnya.

1. Deskripsi Hasil *Posttest* Nilai Toleransi

Tabel 5.14 Data Statistik Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Toleransi

Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_TOLERANSI_POST TEST	13	1	4	5	4.38	.506

Pada tabel statistik di atas jumlah data yang valid ialah 13 (tiga belas) sampel siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung diperoleh skor minimal 4 (empat) dan perolehan skor maksimal 5 (lima). Rata-rata skor berjumlah 4,38

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan standar deviasi 0,506. Jika dipetakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 5.15 Distribusi frekuensi Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Toleransi

Sumber : Ms. Excel 2010

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	0	0
3	3	0	0
4	4	8	61,5
5	5	5	38,5
Jumlah		13	100

Data distribusi frekuensi di atas menggambarkan persentase perolehan skor nilai toleransi dari yang terendah sampai tertinggi. Persentase skor terendah ialah skor 1 (satu), 2 (dua) dan skor 3 (tiga) dimana ketiga skor tersebut tidak memiliki persentase atau 0%. Selanjutnya skor 4 (empat) memiliki persentase tertinggi sebesar 61,5 % dengan predikat “baik”. Kemudian persentase terakhir yakni skor 5 (lima) diperoleh persentase sebesar 38,5 % termasuk ke dalam kategori “baik sekali”. Selanjutnya persebaran data siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 5.21 Diagram Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Toleransi

Sumber : Ms. Excel 2010

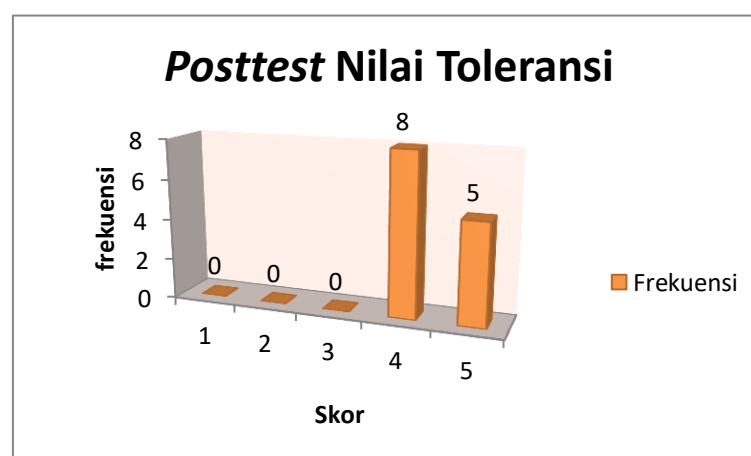


Diagram tersebut menunjukkan distribusi perolehan data pada tiap skor. Pada skor 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) data yang diperoleh 0 (nol) atau tidak ada. Selanjutnya di skor 4 (empat) diperoleh data 8 (delapan) orang siswa. Terakhir ialah skor 5 (lima) diperoleh data 5 (lima) orang siswa.

Frekuensi jumlah total ialah 13 (tiga belas) orang siswa dengan rata-rata skor yang tetera pada **tabel 5.14** yaitu 4,38. Jika dibulatkan skor tersebut masuk ke dalam kategori skor 4 (tiga) yang berarti “baik”, sehingga dapat disimpulkan pada nilai toleransi berdasarkan perolehan data *posttest* ini rata-rata siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki nilai toleransi yang baik. Frekuensi terendah ditempati kategori skor 1 (satu) “kurang sekali”, skor 2 (dua) “kurang”, dan skor 3 (tiga) “cukup” dengan jumlah 0 (nol) siswa atau tidak ada, adapun frekuensi tertinggi ditempati skor 4 (empat) “baik” dengan jumlah 8 (delapan) siswa.

2. Deskripsi Hasil *Posttest* Nilai Tanggung Jawab

Tabel 5.16 Data Statistik Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Tanggung Jawab

Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_TANGGUNG_JAWAB_POSTTEST	13	2	2	4	3.15	.555

Pada tabel statistik di atas jumlah data yang valid ialah 13 (tiga belas) sampel siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung diperoleh skor minimal 2 (dua) dan perolehan skor maksimal 4 (empat). Rata-rata skor berjumlah 3,15

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan standar deviasi 0,555. Jika diinterpretasikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5.17 Distribusi frekuensi Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Tanggung Jawab

Sumber : Ms. Excel 2010

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	1	7,7
3	3	9	69,2
4	4	3	23,1
5	5	0	0
Jumlah		13	100

Data distribusi frekuensi di atas menggambarkan persentase perolehan skor nilai tanggung jawab dari yang terendah sampai tertinggi. Persentase skor terendah ialah skor 1 (satu) dan skor 5 (lima) dimana kedua skor tersebut tidak memiliki persentase atau 0%. Kemudian persentase 7,7 % diperoleh oleh kategori skor 2 (dua) dengan predikat “kurang”. Persentase skor 3 (tiga) diperoleh persentase tertinggi sebesar 69,2 % termasuk ke dalam kategori “cukup”. Pada Skor 4 (empat) mendapatkan persentase sebesar 23,1 % dengan predikat “baik”. Persebaran data siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 5.22 Diagram Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Tanggung Jawab

Sumber : Ms. Excel 2010

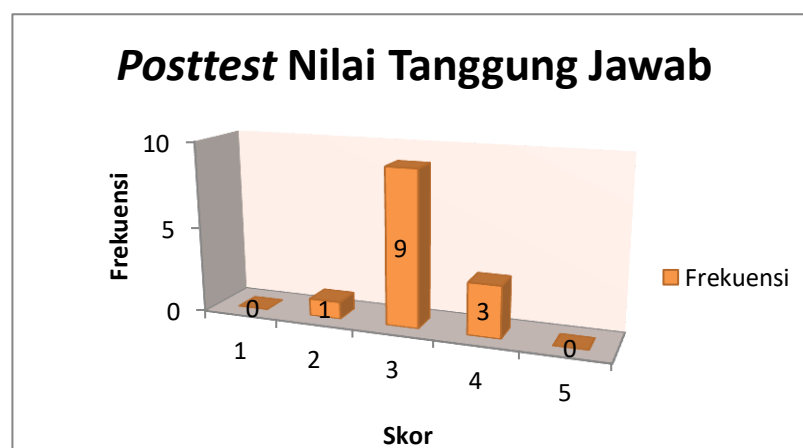


Diagram di atas menunjukkan distribusi perolehan data rincian pada tiap skor. Pada skor 1 (satu) data yang diperoleh 0 (nol) atau tidak ada. Kemudian skor 2 (dua) diperoleh data 1 (satu) orang siswa. Pada skor 3 (tiga) diperoleh data sebanyak 9 (sembilan) orang siswa. Selanjutnya di skor 4 (empat) diperoleh data 3 (tiga) orang siswa. Terakhir adalah skor 5 (lima) diperoleh data 0 (nol) orang siswa.

Frekuensi pada data tersebut berjumlah 13 (tiga belas) orang siswa dengan rata-rata skor yang tetera pada **tabel 5.16** yaitu 3,15. Jika dibulatkan skor tersebut masuk ke dalam kategori skor 3 (tiga) yang berarti “cukup”, sehingga dapat disimpulkan pada nilai tanggung jawab berdasarkan perolehan data *posttest* ini rata-rata siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki nilai tanggung jawab yang cukup. Frekuensi terendah ditempati kategori skor 1 (satu) “kurang sekali” dan skor 5 (lima) “baik sekali” dengan jumlah 0 (nol) siswa atau tidak ada, adapun frekuensi tertinggi ditempati skor 3 (tiga) “cukup” dengan jumlah 9 (sembilan) siswa.

3. Deskripsi Hasil *Posttest* Nilai Percaya Diri

Tabel 5.18 Data Statistik Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Percaya Diri

Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_PERCAYA DIRI_P OSTTEST	13	1	4	5	4.46	.519

Tabel data statistik di atas menginterpretasikan jumlah data yang valid sebanyak 13 (tiga belas) sampel siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Data minimal diperoleh skor 4 (empat) dan perolehan skor maksimal 5 (lima). Rata-rata skor berjumlah 4,46 dengan standar deviasi 0,519.

Jika dibuat dalam bentuk distribusi frekuensi dan diagram hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 5.19 Distribusi frekuensi Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Percaya Diri

Sumber : Ms. Excel 2010

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	0	0
3	3	0	0
4	4	7	53,8
5	5	6	46,2
Jumlah		13	100

Data distribusi frekuensi di atas menggambarkan persentase perolehan skor *posttest* nilai percaya diri dari yang terendah sampai tertinggi. Persentase skor terendah ialah skor 1 (satu), 2 (dua) dan skor 3 (tiga) dimana skor tersebut tidak memiliki persentase atau 0%. Kemudian persentase skor 4 (empat) diperoleh persentase tertinggi sebesar 53,8 % termasuk ke dalam kategori “baik”. Pada Skor 5 (lima) mendapatkan persentase sebesar 46,2 % dengan predikat “baik sekali”. Kemudian persebaran data siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

Gambar 5.23 Diagram Hasil *Posttest* Pengukuran Nilai Percaya Diri

Sumber : Ms. Excel 2010

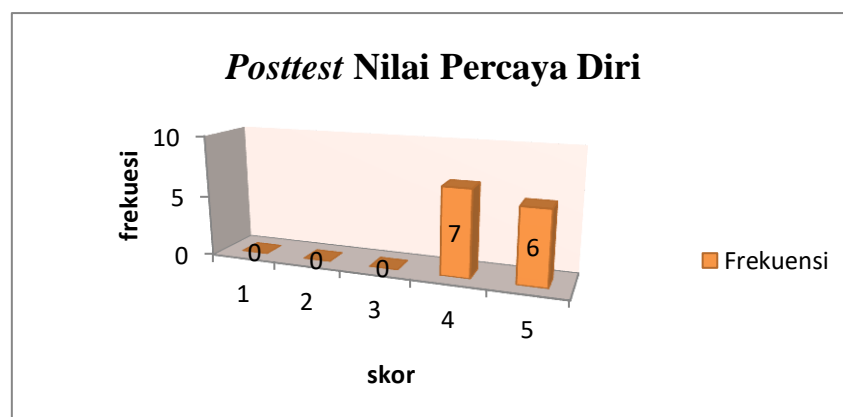


Diagram diatas menunjukkan distribusi perolehan data rincian pada tiap skor sebagai berikut. Pada skor 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) data yang diperoleh 0 (nol) atau tidak ada. Selanjutnya di skor 4 (empat) diperoleh data 7 (tujuh) orang siswa. Terakhir adalah skor 5 (lima) diperoleh data 6 (enam) orang siswa.

Frekuensi pada data tersebut berjumlah 13 (tiga belas) orang siswa dengan rata-rata skor yang tetera pada **tabel 5.18** yaitu 4,46. Jika dibulatkan skor tersebut masuk ke dalam kategori skor 4 (empat) yang berarti “baik”, sehingga dapat disimpulkan pada nilai tanggung jawab berdasarkan perolehan data *posttest* ini rata-rata siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki nilai percaya diri yang baik. Frekuensi terendah ditempati kategori skor 1 (satu) “kurang sekali”, skor 2 (dua) “kurang”, dan skor 3 (tiga) “cukup” dengan jumlah 0 (nol) siswa atau tidak ada, adapun frekuensi tertinggi ditempati skor 4 (empat) “baik” dengan jumlah 7 (tujuh) siswa.

B. Pembahasan Pembelajaran Tari Hadrah Lampung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

1. Analisis Karakter Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Sebelum dilakukan treatment diadakan observasi terhadap siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berdasarkan data *pretest* terdapat keterangan mengenai nilai toleransi siswa rata-rata termasuk kategori “cukup”. Siswa terlihat selama proses pembelajaran memperhatikan guru dengan baik. Pada pembelajaran yang bersifat kelompok siswa terlihat saling bersahabat dengan tidak membedakan teman dalam kelompoknya. Kemudian saling mengajari teman jika ada yang belum memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam

kelompok siswa meski terlihat bersahabat, namun rasa menghargai pendapat masih belum terlalu baik dan masih terlihat dalam kelompok siswa ada yang ingin menonjolkan diri sendiri. Kompetisi beberapa siswa yang memiliki kelebihan diantara siswa lainnya mendominasi sehingga kurang bisa menghargai siswa lain yang dianggap tidak lebih dari dirinya. Kemudian hal ini memicu dominasi terhadap siswa lain, dimana siswa yang dominan berusaha untuk memaksakan kehendaknya yang dipakai di dalam kelompok dan siswa lainnya harus mengikuti.

Pada nilai tanggung jawab diperoleh rata-rata siswa berdasarkan data *pretest* bahwa siswa memiliki tanggung jawab dalam kategori “baik”. Selama pembelajaran siswa melaksanakan instruksi guru dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok, dan menerima konsekuensi atas kesalahan atau pelanggaran jika dilakukannya. Di sisi lain siswa terkadang masih kurang disiplin pada instruksi yang diberikan. Biasanya ini terjadi pada perintah guru yang diberikan dalam bentuk pekerjaan rumah, misalnya membawa suatu peralatan untuk menunjang pembelajaran seperti pensil warna atau buku gambar, dll.

Pengamatan terhadap nilai percaya diri siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung rata-rata siswa termasuk kategori “cukup”. Siswa menyadari dirinya mampu atau tidak untuk melakukan materi yang dipelajarinya selama pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara siswa yang saling bertanya ke teman lainnya jika dia tidak paham atau belum bisa, begitu pula dengan siswa yang merasa bisa akan berbagi pemahaman dengan teman yang belum bisa. Kemudian siswa juga meyakini pekerjaan yang dilakukannya benar dengan mengonfirmasinya kepada guru. Siswa juga optimis akan kemampuan pribadi dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari cara siswa mencoba bertindak atau eksperimen terhadap materi yang diberikan guru. Pada aspek keberanian diri siswa masih kurang, disini terlihat masih hanya ada beberapa siswa saja yang dominan bertanya, mengeluarkan pendapat, dan unjuk diri. Selain itu sebagian besar siswa masih takut salah sehingga tidak berani mengambil sikap untuk unjuk diri meski hanya sekedar menyampaikan pendapat.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari ketiga nilai tersebut terlihat sikap sosial siswa yang dapat dikatakan cukup baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa sikap siswa belum termasuk ke arah yang terlalu kuat, sehingga perlu dilakukan *treatment* dalam pembelajaran guna menguatkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

2. Analisis Proses Penanaman Nilai Edukatif Melalui Pembelajaran Tari Hadrah Lampung Untuk Menguatkan Karakter Siswa

Observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, pada penanaman nilai toleransi dari pertemuan awal (pertama) hingga pertemuan akhir (keempat) pembelajaran pada pemahaman wawasan tari Hadrah Lampung dan nilai toleransi siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengalami peningkatan di tiap pertemuannya. Berdasarkan definisi kriteria nilai karakter pendidikan nasional (Faturrohman, dkk, 2017), nilai toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sementara itu pada pendapat lain Sofa (2017) membagi nilai indikator ke dalam tiga kategori berdasarkan teori Lickona yaitu: 1)memahami (menjelaskan/mengomentari/menjawab), 2)menghargai (memperhatikan/mau terlibat/melakukan gerak), 3)menerima (bersemangat/menyukai/menikmati). Berdasarkan penafsiran nilai toleransi tersebut, peneliti membuat 5 (lima) indikator pengukuran toleransi untuk siswa sebagai berikut: (1) Memperhatikan Guru ketika proses pembelajaran, (2) Menghargai pendapat orang lain, (3) Tidak mencela teman yang kurang paham dalam pembelajaran tari Hadrah Lampung, (4) Tidak memaksakan kehendak/pendapat terhadap siswa lain dalam kelompok, (5) Tidak membedakan teman.

Pertemuan pertama dengan tiga ragam gerak yang diajarkan, siswa menunjukkan sikap toleransi berupa diskusi dengan kelompok yang cukup baik serta mampu mengikuti rangkaian praktik gerak yang diberikan peneliti. Pertemuan pertaman ini rata-rata siswa memiliki sikap cukup toleran terhadap peneliti maupun teman kelompoknya. Pada saat siswa diberi waktu untuk

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencoba mengkonstruksi pemahaman akan ragam gerak meliputi *culuk hormat*, *culuk sembah* dan *culuk ngebuka kanan-kikhi*, ada satu kelompok yang terlihat memiliki anggota yang dominan terhadap sesamanya sehingga mengendalikan kelompok tersebut. Hal ini menandakan toleransi dikatakan cukup namun belum terlalu baik. Pada dua kelompok lainnya, sikap toleransi nampak mulai terbangun yang ditandai dari bagaimana mereka saling mengajari satu sama lain, mencoba berulang-ulang seluruh ragam gerak tari sampai satu dan lainnya anggota mampu memahami ragam gerak tersebut. Saat pemodelan berlangsung peneliti senantiasa mengaitkan ragam gerak yang diberikan dengan nilai toleransi melalui komando kepada siswa agar selalu berusaha melakukan ragam gerak dengan kompak antar anggota kelompok.

Pertemuan kedua dengan penambahan 3 (tiga) ragam gerak yaitu *culuk nahan*, *culuk bedu'a*, dan *mappang biyas*. Pada saat pemodelan berlangsung, siswa sudah lebih baik sikap toleransinya dibandingkan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari bagaimana kesadaran siswa untuk lebih memperhatikan peneliti dengan sungguh-sungguh dalam memberikan arahan. Kemudian dalam interaksi kelompok semakin terbentuk rasa toleransinya dengan antar anggota yang saling sabar untuk membuat seluruh anggotanya paham akan urutan ragam gerak yang dipelajarinya.

Pertemuan ketiga yaitu penambahan 4 (empat) ragam gerak yang meliputi *laju lompat*, *kenui melayang*, *cukut kuda-kuda*, dan *lapah malpal* dan iringan musik. Praktik menari dilakukan dengan mengajarkan 4 (empat) ragam gerak, yang kemudian dilanjutkan memadukan seluruh ragam gerak tari yang diberikan dari pertemuan pertama hingga saat ini. Siswa terlihat sangat sabar dalam berlatih dengan anggota kelompoknya. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa saling berdiskusi untuk menyamai tempo menari, tidak tergesa-gesa atau memarahi teman yang tertinggal, saling menyamai dan mencari tempo gerak tari sesuai iringan musik.

Pertemuan keempat ialah penampilan hasil pembelajaran dari tiap kelompok siswa. Pada penampilan tari Hadrah Lampung yang dilakukan oleh siswa, terlihat sikap toleransi antar anggota dalam kelompok saat mereka berlatih untuk mempersiapkan diri dalam mempresentasikan hasil pembelajarannya. Seluruh siswa fokus untuk mengompakkan menari dengan kelompoknya. Sikap toleransi lainnya yang terlihat dalam pertemuan ini ialah siswa mematuhi peneliti untuk membawa celana *training* dalam pengambilan nilai, meskipun ada dua siswa yang tidak membawa karena alasan lupa terbawa.

Pada setiap pertemuan peneliti tidak lupa menyisipkan nilai toleransi agar siswa dapat saling bertenggang rasa dalam interaksi sesamanya. Proses internalisasi nilai toleransi ini terlihat perubahan sikap siswa yang setiap pertemuan menunjukkan sikap patuh terhadap peneliti sehingga tertanam dalam praktik menari yaitu siswa bisa menghafal ragam gerak meskipun tidak semua sesuai dengan teknik yang diajarkan peneliti. Kemudian, terhadap sesama anggota sikap ketersalingan siswa terlihat dari bagaimana siswa memiliki satu tekad untuk dapat kompak dalam menari.

Berdasarkan definisi kriteria nilai karakter pendidikan nasional (Faturrohmah, dkk, 2017), nilai tanggung jawab di definisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Hildayani (2018) membagi nilai tanggung jawab ke dalam 3 (tiga) indikator yaitu; 1) menerima resiko atas setiap tindakan yang dilakukan, 2) mau mengakui kesalahan dan meminta maaf, dan 3) tidak suka menyalahkan orang lain. Berdasarkan penafsiran nilai toleransi tersebut, peneliti membuat 5 (lima) indikator pengukuran tanggung jawab untuk siswa sebagai berikut: (1) Melaksanakan tugas yang diberi Guru, (2) Berlatih secara personal ragam gerak tari Hadrah Lampung dengan sungguh-sungguh, (3) Berlatih bersama teman kelompok dengan rukun, (4) Menerima konsekuensi dari tindakan yang diperbuat, (5) Disiplin pada aturan.

Pertemuan pertama dengan tiga ragam gerak yang diajarkan, siswa menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik berupa usaha menghafal ragam gerak tari baik secara individu maupun dengan kelompok. Pertemuan pertama ini rata-rata siswa memiliki sikap baik dalam hal mengemban amanah untuk menghafal ragam gerak tidak terlihat satu pun siswa yang main-main selama diberi waktu untuk mengkonstruksi pemahamannya baik secara individu maupun bersama anggota kelompoknya. Tiap siswa mencoba memahami dan terus berlatih ragam gerak yang diberikan yakni *culuk hormat*, *culuk sembah* dan *culuk ngebuka kanan-kikhi*. Hal ini menandakan kesadaran siswa akan tanggung jawab terhadap tugasnya berjalan dengan baik. Hasil yang ditampilkan siswa secara kelompok untuk ragam gerak yang diajarkan cukup baik, meskipun teknik gerak belum sesuai yang diajarkan peneliti namun daya ingat siswa terhadap ragam gerak tari yang diberikan sudah baik. Pertemuan kedua dengan penambahan 3 (tiga) ragam gerak yaitu *culuk nahan*, *culuk bedu'a*, dan *mappang biyas* serta akan dipadukan dengan ragam gerak yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Pada saat pemodelan berlangsung, siswa mengalami peningkatan sikap tanggung jawabnya dibandingkan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari kesadaran siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menghafal ragam gerak tari, mengingat tiap pertemuannya akan semakin banyak ragam gerak yang diajarkan dan harus diingat. Pada interaksi antar kelompok semakin terbentuk rasa tanggung jawabnya, terlihat dari cara siswa untuk berlatih bersama menghafal urutan ragam gerak yang diperoleh dan dilakukan secara berulang-ulang hingga dipastikan semua anggota nya hafal. Proses konstruksi tersebut sangat nampak kesungguhan siswa dalam berlatih seluruh ragam gerak tari yang telah diberikan, sehingga pada saat dipresentasikan kepada peneliti siswa terlihat dari raut mukanya yang asyik mengingat sembari melakukan ragam gerak tari.

Pertemuan ketiga yaitu penambahan 4 (empat) ragam gerak yang meliputi *laju lompat*, *kenui melayang*, *cukut kuda-kuda*, dan *lapah malpal* dan iringan musik. Praktik menari dilakukan dengan mengajarkan 4 (empat) ragam gerak, yang kemudian dilanjutkan memadukan seluruh ragam gerak tari yang diberikan dari

pertemuan pertama hingga akhir (keempat). Pada pertemuan ini siswa terlihat sangat serius menghafal seluruh ragam gerak lalu berlatih dengan anggota kelompoknya. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa saling mengajari satu sama lain akan ragam gerak yang belum terlalu dimengerti. Rasa tanggung jawab semakin terlihat meningkat saat seluruh siswa diberikan iringan musik tari Hadrah Lampung. Seluruh kelompok saling mencoba menghafal urutan ragam gerak tari bersama iringan musik. Keberadaan tiap kelompok diberikan jarak (berpencar) agar leluasa dalam mendiskusikan pemikiran tiap kelompok untuk melaksanakan tugas yang diberi peneliti secara baik. Selama proses konstruktivisme ini terlihat satu kelompok yang dapat dikatakan baik dalam daya ingat menghafal urutan ragam gerak yang dipadukan dengan iringan musik, sedangkan dua kelompok lainnya terlihat masih sering lupa urutan ragam gerak tari Hadrah Lampung, sehingga sesekali saat lupa mereka berhenti sambil mengingat gerakan berikutnya.

Pertemuan keempat ialah penampilan hasil pembelajaran dari tiap kelompok siswa. Pada penampilan tari Hadrah Lampung yang dilakukan oleh siswa, hal diluar dugaan peneliti terjadi. Seluruh siswa nampak kebingungan dan gelisah. Peneliti tidak langsung meminta tiap kelompok untuk menampilkan tari Hadrah melainkan meminta siswa menyiapkan diri bersama kelompoknya untuk berlatih. Pada saat proses berlatih peneliti mengamati bahwa seluruh siswa kebingungan dan mencoba mengingat ulang urutan ragam gerak tari yang telah diberikan untuk disesuaikan dengan iringan musik. Seluruh kelompok terlihat gelisah satu sama lain, mencoba untuk menyamakan dengan iringan musik. Selama berlatih semua kelompok terlihat kacau karena lupa urutan ragam gerak tari yang telah dilatih pada pertemuan sebelumnya. Hal ini menimbulkan ketidakkompakan antar anggota kelompok dalam menari. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa tidak melakukan latihan persiapan sebagaimana yang ditugaskan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya, padahal peneliti sudah sangat jelas memaparkan bahwa pertemuan terakhir akan diambil penilaian dari presentasi menari tiap kelompok.

Dapat dikatakan kejadian ini bertolak belakang dengan sikap tanggung jawab siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang sangat patuh melaksanakan

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas yang diberi peneliti. Ternyata ketika selesai pembelajaran seni, tugas yang diberikan tidak dijalankan oleh seluruh siswa, sehingga berdampak pada ketidakkompakan dalam menari. Proses internalisasi nilai tanggung jawab ini tidak menunjukkan perubahan pada sikap siswa, meskipun pada tiga pertemuan selama proses pembelajaran siswa sangat patuh menjalankan tugas yang diberikan peneliti. Rupanya hal tersebut masih sebatas pemahaman siswa dan kepatuhannya dalam proses pembelajaran saja, belum sampai kepada kesadaran diri dalam segala aspek kehidupan. Sikap kebingungan dan kegelisahan siswa bukan saja nampak pada saat berlatih dengan anggota kelompoknya, melainkan juga pada saat peneliti bertanya akan alasan yang menyebabkan mereka tidak melakukan persiapan tersebut. Satu sama lain siswa hanya terdiam dan saling menutupi alasan sebenarnya, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui apa alasan sebenarnya yang membuat siswa lalai dari tugas yang diberikan.

Berdasarkan definisi kriteria nilai karakter pendidikan nasional (Faturrohman, dkk, 2017), nilai percaya diri merupakan salah satu dari 6 (enam) pilar penting karakter manusia yaitu *tustworthines* (kepercayaan). Nilai ini secara luas menyiratkan kepercayaan baik dari internal (misalnya; orang lain) atau internal (kepercayaan terhadap diri sendiri). Sementara itu Rosmita (2018) membagi nilai percaya diri ke dalam 4 (empat) indikator meliputi; 1) berani mengeluarkan pendapat saat pembelajaran, 2) tidak merasa malu saat memeragakan ragam gerak tari, 3) berani bertanya saat tidak paham, dan 4) percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Berdasarkan penafsiran nilai toleransi tersebut, peneliti membuat 5 (lima) indikator pengukuran percaya diri untuk siswa sebagai berikut: (1) Berani mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran, (2) Optimis akan kemampuan pribadi dalam menguasai materi, (3) Yakin mempraktekan ragam gerak tari Hadrah Lampung di depan guru dan siswa lainnya, (4) Mengakui kelemahan dan tidak segan meminta bantuan orang lain, (5) Berani mengambil sikap dan tidak takut salah.

Pertemuan pertama diajarkan tiga ragam gerak meliputi *culuk hormat*, *culuk sembah* dan *culuk ngebuka kanan-kikhi*, siswa menunjukkan sikap percaya diri

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cukup baik. Siswa dengan yakin berusaha mengkonstruksi pemahaman mengenai ragam gerak yang diterimanya sebelum berlatih dengan anggota kelompoknya. Tidak terlihat siswa yang hanya menirukan teman lainnya, namun tiap siswa berusaha untuk memahami ragam gerak tari. Pertemuan pertama ini rata-rata siswa memiliki sikap cukup percaya diri terhadap dirinya maupun teman kelompoknya.

Pertemuan kedua dengan penambahan 3 (tiga) ragam gerak yaitu *culuk nahan*, *culuk bedu'a*, dan *mappang biyas*. Pada saat pemodelan berlangsung di pertemuan kedua ini, siswa lebih baik sikap percaya dirinya dibandingkan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari bagaimana ekspresi siswa yang semangat untuk menerima materi lanjutan yang diberikan peneliti. Saat berinteraksi dengan kelompok siswa semakin terbentuk rasa percaya dirinya terlihat dari cara Bergeraknya yang lebih mantap atau lebih yakin dibandingkan pertemuan sebelumnya. Meski ragam gerak pada pertemuan ini ditambahkan sehingga lebih banyak, para siswa dengan yakin melakukan tiap ragam gerak tanpa takut salah atau malu terlihat aneh di depan temannya.

Pertemuan ketiga yaitu penambahan 4 (empat) ragam gerak yang meliputi *laju lompat*, *kenui melayang*, *cukut kuda-kuda*, dan *lapah malpal* dan iringan musik. Praktik menari dilakukan dengan mengajarkan 4 (empat) ragam gerak, yang kemudian dilanjutkan memadukan seluruh ragam gerak tari yang diberikan dari pertemuan pertama hingga saat ini. Siswa terlihat semakin antusias dengan dipadukannya ragam gerak tari dengan musik pengiring. Seluruh siswa segera berkumpul dengan teman kelompoknya mengambil posisi untuk diskusi dan melakukan latihan dengan musik. Kepercayaan diri siswa terlihat meningkat dengan adanya musik pengiring karena mereka terpacu untuk lebih semangat. Pada tiap kelompok siswa berusaha untuk dapat menghafal dengan cepat rangkaian ragam gerak tari sesuai iringan musik. Pada satu kesempatan terkadang seluruh kelompok bersama anggota kelompoknya kompak berlatih bersama, sehingga sangat nampak sekali semangat dan percaya diri seluruh siswa. Hal ini

dapat disimpulkan bahwa sikap siswa semakin percaya diri dalam menari dengan adanya iringan musik.

Pertemuan keempat ialah penampilan hasil pembelajaran dari tiap kelompok siswa. Pada penampilan tari Hadrah Lampung yang dilakukan oleh siswa, terlihat sikap percaya diri siswa pada masing-masing individu dalam kelompok saat mereka berlatih untuk mempersiapkan diri dalam mempresentasikan hasil pembelajarannya. Seluruh siswa fokus untuk mengompakkan menari dengan kelompoknya. Seluruh kelompok tidak melakukan latihan diluar pembelajaran, sehingga rasa percaya diri timbul hanya pada diri masing-masing. Hal ini menyebabkan ketidakkompakan dalam kelompok karena tiap siswa melakukan ragam gerak tari menyesuaikan musik sesuai pemahamannya masing-masing. Tiap siswa melakukan gerak tari dengan yakin tanpa ragu dan rasa malu. Proses internalisasi nilai percaya diri ini terlihat perubahan sikap siswa yang setiap pertemuan menunjukkan peningkatan sikap percaya diri, sehingga tertanam dalam praktik menari yaitu siswa melakukan ragam gerak dengan yakin meskipun tidak semua siswa sesuai dengan teknik yang diajarkan peneliti.

3. Analisis Hasil Penanaman Nilai Edukatif Melalui Pembelajaran Tari Hadrah Lampung Untuk Memperkuat Karakter Siswa

Proses penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung yang dilakukan selama 4x (empat kali) pertemuan akan dibahas pada bagian yang ada dibawah ini. Bagian tersebut menguraikan hasil yang diperoleh dari *treatment* atau pembelajaran yang telah dilaksanakan. Komponen yang disajikan ialah hasil uji prasyarat analisis data *pretest* dan *posttest* berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis yang dirancang pada bab III digunakan uji *paired samples test* . Terakhir penyajian hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* dari hasil *treatment* atau pembelajaran yang telah dilaksanakan.

a. Hasil Uji Prasyarat Analisis *Pretest* dan *Posttest* Sikap Sosial

Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji prasyarat sebagai sebuah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menentukan tipe pengolahan data yang akan digunakan. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini ialah uji normalitas dan uji homogenitas data.

1. Analisis Uji Normalitas

Pada penyajian data hasil penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada setiap komponen sikap sosial yakni nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri. Ghazali dalam Nuraina (2012) mengatakan bahwa uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal. Sesuai dengan pernyataan tersebut uji normalitas data yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui persebaran dari tiap komponen sikap sosial yang diukur, apakah data tersebut normal persebarannya atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada pengolahan data untuk uji hipotesisnya (uji t), pengolahan data yang distribusi atau persebarannya normal akan berbeda dengan data yang tidak normal.

- Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Toleransi

Tabel hasil pengolahan data uji normalitas *pretest* dan *posttest* nilai toleransi kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Tabel 5.20 Uji Normalitas *Pretest* & *Posttest* Nilai Toleransi

Sumber : SPSS 21

		NILAI_TOLER ANSI_PRETE ST	NILAI_TOLER ANSI_POSTT EST
N		13	13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.15	4.38
	Std. Deviation	.689	.506
Most Extreme Differences	Absolute	.281	.392
	Positive	.281	.392
	Negative	-.258	-.272
Kolmogorov-Smirnov Z		1.012	1.412
Asymp. Sig. (2-tailed)		.257	.037

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji Normalitas pada data *pretest* dan *posttest* nilai toleransi ini menggunakan tipe *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah dengan aplikasi SPSS 21. Terlihat sebagaimana sajian data di atas, nilai toleransi *pretest* memiliki nilai hitung signifikansi atau Asymp Sig. (2-Tailed) = 0.257. Dengan demikian, data berdistribusi normal, karena nilai Asymp Sig (2-Tailed) (0.257) > $\alpha = 5\%$ (0.050). Sedangkan nilai toleransi *posttest* memiliki nilai hitung signifikansi Asymp Sig. (2-Tailed) = 0.037, sehingga dikatakan data tidak berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2-Tailed) (0.037) < $\alpha = 5\%$ (0.050). Dengan demikian, data nilai toleransi *pretest* berdistribusi normal, sedangkan data *posttest* tidak berdistribusi normal, sehingga yang memenuhi asumsi normalitas hanya data *pretest*nya saja.

- Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Tanggung Jawab

Tabel hasil pengolahan data uji normalitas *pretest* dan *posttest* nilai tanggung jawab kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Tabel 5.21 Uji Normalitas *Pretest* & *Posttest* Nilai Tanggung Jawab

Sumber : SPSS 21

		NILAI_TANGG UNG_JAWAB _PRETEST	NILAI_TANGG UNG_JAWAB _POSTTEST
N		13	13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.62	3.15
	Std. Deviation	.768	.555
Most Extreme Differences	Absolute	.307	.378
	Positive	.231	.378
	Negative	-.307	-.314
Kolmogorov-Smirnov Z		1.107	1.365
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172	.048

Sama seperti uji normalitas pada data *pretest* dan *posttest* nilai toleransi, sajian data ini juga diolah menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan aplikasi SPSS 21. Terlihat sebagaimana sajian data diatas, nilai tanggung jawab *pretest* memiliki nilai hitung signifikansi atau Asymp Sig. (2-Tailed) = 0.172. Dengan demikian,

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2-Tailed) (0.172) > $\alpha = 5\%$ (0.050). Adapun nilai tanggung jawab *posttest* memiliki nilai hitung signifikansi Asymp Sig. (2-Tailed) = 0.048, sehingga dikatakan data tidak berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2-Tailed) (0.048) < $\alpha = 5\%$ (0.050). Berdasarkan hasil pengolahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data nilai toleransi *pretest* berdistribusi normal, sedangkan data *posttest* tidak berdistribusi normal sehingga yang memenuhi asumsi normalitas hanya data *pretest*.

- Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Percaya Diri

Tabel hasil pengolahan data uji normalitas *pretest* dan *posttest* nilai percaya diri kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Tabel 5.22 Uji Normalitas *Pretest* & *Posttest* Nilai Percaya Diri

Sumber : SPSS 21

		NILAI_PERCAYA DIRI PRETEST	NILAI_PERCAYA DIRI POSTTEST
N		13	13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.15	4.46
	Std. Deviation	.555	.519
Most Extreme Differences	Absolute	.378	.352
	Positive	.378	.352
	Negative	-.314	-.312
Kolmogorov-Smirnov Z		1.365	1.268
Asymp. Sig. (2-tailed)		.048	.080

Pada data *pretest* dan *posttest* nilai percaya diri, sajian data ini juga diolah menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan aplikasi SPSS 21. Dapat dilihat sebagaimana sajian data diatas, nilai percaya diri *pretest* memiliki nilai hitung signifikansi atau Asymp Sig. (2-Tailed) = 0.048. Dengan demikian, data tidak berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2-Tailed) (0.172) < $\alpha = 5\%$ (0.050). Adapun nilai percaya diri *posttest* memiliki nilai hitung signifikansi Asymp Sig. (2-Tailed) = 0.080, sehingga dikatakan data berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2-Tailed) (0.048) > $\alpha = 5\%$ (0.050). Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, disimpulkan bahwa data nilai toleransi *pretest* tidak berdistribusi normal sedangkan data *posttest* berdistribusi normal, sehingga yang memenuhi asumsi normalitas hanya data *posttest*nya saja.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang diolah berasal dari data *pretest* dan *posttest* sikap sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung berupa nilai toleransi, nilai tanggung jawab, dan nilai percaya diri. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa variansi-variansi pada populasi sama atau homogen (Ambarsari, dkk., 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, peran uji homogenitas dalam penelitian ini ialah untuk membuktikan bahwa varian yang digunakan sebagai sampel memiliki kesamaan atau homogen dari awal hingga akhir proses.

- Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Toleransi

Di bawah ini merupakan hasil pengolahan data uji homogenitas siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menggunakan SPSS 21.

Tabel 5.23 Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Toleransi
Sumber : SPSS 21

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Toleransi	.150	1	11	.702

Test of Homogeneity of Variances

Sajian data pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,702. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada nilai alpha (α) atau taraf signifikan ($0,702 > 0,05$). Karena *p value* lebih dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data *pretest* dan *posttest* nilai toleransi mempunyai varian sama atau homogen. Angka Levene Statistic menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. df1: $2-1=1$ (jumlah kelompok data-1), dan df2: $13-2=11$ (jumlah data – jumlah kelompok data).

- Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Tanggung Jawab

Tabel dibawah ini merupakan hasil pengolahan data uji homogenitas siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung untuk komponen nilai tanggung jawab menggunakan SPSS 21.

Tabel 5.24 Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Tanggung Jawab
Sumber : SPSS 21

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Tanggung Jawab	.150	1	11	.136

Test of Homogeneity of Variances

Data pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,136. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada nilai alpha (α) atau taraf signifikan ($0,136 > 0,05$). Karena *p value* lebih dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data *pretest* dan *posttest* nilai tanggung jawab mempunyai varian sama atau homogen. Angka Levene Statistic menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. df1: $2-1=1$ (jumlah kelompok data-1), dan df2: $13-2=11$ (jumlah data – jumlah kelompok data).

- Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Percaya Diri

Sajian data dibawah ini merupakan hasil uji homogenitas siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung untuk komponen nilai percaya diri menggunakan SPSS 21.

Tabel 5.25 Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Nilai Percaya Diri
Sumber : SPSS 21

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.

Nilai Percaya Diri	1.024	1	11	.332
---------------------------	--------------	----------	-----------	-------------

Test of Homogeneity of Variances

Pada tabel tersebut data yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,332. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada nilai alpha (α) atau taraf signifikan ($0,332 > 0,05$). Karena *p value* lebih dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data *pretest* dan *posttest* nilai percaya diri mempunyai varian sama atau homogen. Angka Levene Statistic menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. $df1: 2-1=1$ (jumlah kelompok data-1), dan $df2: 13-2=11$ (jumlah data – jumlah kelompok data).

b. Analisis Uji t Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Dalam Penguatan Sikap Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing *t* hitung. Uji t pada penelitian ini menggunakan Wilcoxon *Rank Sum Test* karena data tidak berdistribusi dengan normal, hal ini berdasarkan pengujian normalitas data yang telah dipaparkan sebelumnya. Data yang tidak berdistribusi dengan normal ini pengukurannya diolah menggunakan statistika non-parametrik, sehingga dipilihlah pengujian uji t dengan Wilcoxon. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nirmala,dkk. (2014) bahwa uji Wilcoxon merupakan salah satu pengujian non-parametrik. Statistik nonparametrik adalah statistik yang tidak memerlukan asumsi-asumsi tertentu, digunakan apabila sampel yang digunakan memiliki ukuran yang kecil, data yang digunakan bersifat ordinal atau nominal, dan bentuk distribusi populasi dan tempat pengambilan sampel tidak diketahui menyebar secara normal. Kemudian jika hasil uji Wilcoxon menunjukkan *p-value* atau Asymp.Sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka H_0

ditolak, H_a diterima. Kriteria H_0 dan H_a telah dicantumkan sebelumnya pada Bab III, yang mana penjelasannya adalah sebagai berikut.

*(H_0) : tidak ada penguatan karakter melalui tari Hadrah Lampung dengan menerapkan model pembelajaran CTL.

*(H_a) : ada penguatan karakter melalui tari Hadrah Lampung dengan menerapkan model pembelajaran CTL.

1) Analisis Uji t Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Nilai Toleransi

Berikut ini adalah hasil uji t *pretest* dan *posttest* nilai toleransi siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang telah diolah menggunakan uji Wilcoxon dengan aplikasi SPSS 21.

Tabel 5.26 Uji t *Pretest* dan *Posttest* Nilai Toleransi
Sumber : SPSS 21

Test Statistics ^a	
	NILAI_TOLERANSI_POSTTEST – NILAI_TOLERANSI_PRETEST
Z	-3,213 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan sajian data tersebut diperoleh *p value* atau asymp.Sig.(2-tailed) = 0,001. Nilai signifikan tersebut lebih kecil daripada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ [$0,001 < 0,05$]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perubahan signifikan nilai toleransi pada siswa ketika sebelum diberi *treatment* atau *pretest* dan sesudah diberi *treatment* atau *posttest*.

2) Analisis Uji t Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Nilai Tanggung Jawab

Dibawah ini adalah hasil uji t *pretest* dan *posttest* nilai tanggung jawab siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang telah diolah menggunakan uji Wilcoxon dengan aplikasi SPSS 21.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 5.27 Uji t *Pretest* dan *Posttest* Nilai Tanggung Jawab
Sumber : SPSS 21

Test Statistics ^a	
	NILAI_TANGGUNG_JAWAB_POSTTEST - NILAI_TANGGUNG_JAWAB_PRETEST
Z	-1,897 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,058

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan sajian data tersebut diperoleh *p value* atau asymp.Sig.(2-tailed) = 0,001. Nilai signifikan tersebut lebih besar daripada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ [$0,058 < 0,05$]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan signifikan nilai tanggung jawab pada siswa ketika sebelum diberi *treatment* atau *pretest* dan sesudah diberi *treatment* atau *posttest*.

3) Analisis Uji t Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Nilai Percaya Diri

Tabel berikut ini adalah hasil uji t *pretest* dan *posttest* nilai percaya diri siswa kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang telah diolah menggunakan uji Wilcoxon dengan aplikasi SPSS 21.

Tabel 5.28 Uji t *Pretest* dan *Posttest* Nilai Percaya Diri
Sumber : SPSS 21

Test Statistics ^a	
	NILAI_PERCAYA DIRI_POSTTEST - NILAI_PERCAYA DIRI_PRETEST
Z	-3,153 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Based on negative ranks.

Pada sajian data nilai percaya diri tersebut diperoleh *p value* atau *asympt.Sig.(2-tailed)* = 0,002. Nilai signifikan tersebut lebih kecil daripada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ [$0,002 < 0,05$]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perubahan signifikan nilai percaya diri pada siswa ketika sebelum diberi *treatment* atau *pretest* dan sesudah diberi *treatment* atau *posttest*.

c. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Setelah didapat data hasil *pretest* dan *posttest* sikap sosial berupa nilai toleransi, nilai tanggung jawab dan nilai percaya diri melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung, selanjutnya data dibandingkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa peningkatan atau penurunan skor yang terjadi. Berikut ini adalah data statistik sikap sosial hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diolah menggunakan SPSS 21.

Tabel 5.29 Statistik Data *Pretest* & *Posttest* Sikap Sosial
Sumber : SPSS 21

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_TOLERANSI_PRETEST	13	2	2	4	3.15	.689
NILAI_TOLERANSI_POSTTEST	13	1	4	5	4.38	.506
NILAI_TANGGUNG_JAWAB_PRETEST	13	3	2	5	3.62	.768
NILAI_TANGGUNG_JAWAB_POSTTEST	13	2	2	4	3.15	.555
NILAI_PERCAYA DIRI_PRETEST	13	2	2	4	3.15	.555
NILAI_PERCAYA DIRI_POSTTEST	13	1	4	5	4.46	.519
Valid N (listwise)	13					

Berdasarkan data statistik di atas terlihat data hasil *pretest* dan *posttest* dari setiap nilai pada sikap sosial siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Pemaparan rincian perbandingan setiap nilai adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* nilai toleransi

Nilai toleransi mengalami perubahan dengan adanya peningkatan, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor yang tertera pada tabel di atas. Rata-rata nilai toleransi hasil *pretest* sebesar 3,15 dan nilai toleransi hasil *posttest* mendapat rata-rata skor 4,38, selisih rata-rata skor sebesar 1,23.

2. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab mengalami perubahan dengan adanya penurunan, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor yang tertera pada tabel di atas. Rata-rata nilai toleransi hasil *pretest* sebesar 3,62 dan nilai toleransi hasil *posttest* mendapat rata-rata skor 3,15, selisih rata-rata skor sebesar 0,47.

3. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* nilai percaya diri

Nilai percaya diri mengalami perubahan dengan adanya peningkatan, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor yang tertera pada tabel di atas. Rata-rata nilai toleransi hasil *pretest* sebesar 3,15 dan nilai toleransi hasil *posttest* mendapat rata-rata skor 4,46, selisih rata-rata skor sebesar 1,31.

Gita Shervina, 2019

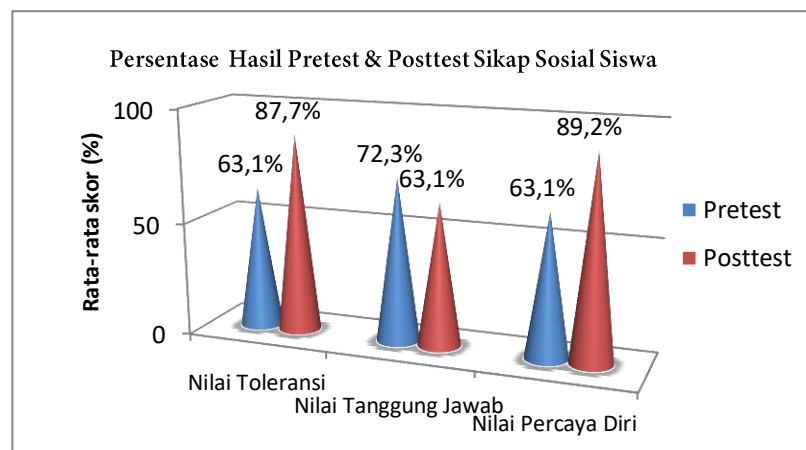
KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Demikian selisih perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* sikap sosial pada setiap komponen nilainya. Jika dipersentasekan untuk mengetahui berapa derajat selisih perubahan antara hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* sikap sosial, maka didapatkan sebagai berikut.

Gambar 5.24 Diagram Persentase Pretest & Posttest Sikap Sosial Siswa

Sumber : Ms. Excel 2010



Data di atas berupa rata-rata skor dalam bentuk point skala 5 (lima) yang telah diolah dalam bentuk persentase (%). Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa selisih persentase hasil *pretest* dan *posttest* yang telah didapat ialah sebagai berikut.

-Nilai Toleransi

Perolehan rata-rata skor pada hasil *pretest* sebesar 63,1% dan hasil *posttest* sebesar 87,7%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari yang sebelumnya diberikan *treatment* dan setelah diberi *treatment* sebesar 24,6%. Pada nilai toleransi terjadi perubahan sikap ke arah meningkatnya sikap tersebut setelah dilakukan *treatment*. Pada akhir evaluasi yaitu *posttest* nilai toleransi masuk ke dalam predikat “baik” yang berarti siswa memenuhi rata-rata skor 4. Rata-rata sikap yang ditunjukkan siswa memenuhi sub indikator meliputi; 1) memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, 2) menghargai pendapat orang lain, 3) tidak mencela teman yang kurang paham dalam pembelajaran, dan 4) tidak membedakan teman.

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

-Nilai Tanggung Jawab

Rata-rata skor yang tertera pada diagram diperoleh hasil sebesar 72,3% untuk *pretest*, sedangkan *posttest* diperoleh hasil sebesar 63,1%. Dari hasil tersebut menunjukkan penurunan sebesar 9,2%, sehingga pada nilai tanggung jawab ini dapat dikatakan tidak ada perubahan dari *treatment* yang dilakukan. Pada akhir evaluasi yaitu *posttest* nilai tanggung jawab masuk ke dalam predikat “cukup” yang berarti siswa memenuhi rata-rata skor 3. Rata-rata sikap yang ditunjukkan siswa memenuhi sub indikator meliputi; 1) berlatih secara personal ragam gerak tari Hadrah Lampung, 2) berlatih bersama teman kelompok dengan rukun, 3) menerima konsekuensi dari tindakan yang diperbuat.

-Nilai Percaya Diri

Hasil *pretest* yang diperoleh sebesar 63,1% dan hasil *posttest* sebesar 89,2%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui terjadi perubahan atau peningkatan dari hasil *treatment* yang dilakukan sebesar 26,1%. Dengan demikian pada nilai percaya diri terjadi perubahan ke arah yang meningkatkan percaya diri siswa setelah diberi perlakuan. Pada akhir evaluasi yaitu *posttest* nilai percaya diri masuk ke dalam predikat “baik” yang berarti siswa memenuhi rata-rata skor 4. Rata-rata sikap yang ditunjukkan siswa memenuhi sub indikator meliputi; 1) berani mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran, 2) optimis akan kemampuan pribadi, 3) yakin mempraktekkan ragam gerak tari Hadrah Lampung, dan 4) mengakui kelemahan dan tidak segan meminta bantuan orang lain.

Pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan memperlihatkan hasil pada penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung untuk menguatkan karakter siswa SMA bahwa terjadi perubahan yang cukup baik pada nilai toleransi dan nilai percaya diri, sedangkan pada nilai tanggung jawab tidak terjadi perubahan.

Hasil observasi selama penelitian berlangsung, pada pertemuan pertama dengan fokus pembelajaran pada pemahaman wawasan tari Hadrah Lampung

dan nilai toleransi siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa dapat dikatakan cukup mampu untuk menemukan nilai edukatif yang terdapat dalam tari Hadrah Lampung berdasarkan pengamatan melalui video tari tersebut yang kemudian diungkapkan secara berkelompok oleh siswa. Pada pertemuan pertama ini terlihat sikap sosial yang muncul pada siswa yaitu rasa toleransi dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari cara siswa menghormati guru dan peneliti di kelas, mendengarkan dengan seksama dan berusaha mempelajari dengan sungguh-sungguh apa yang diberikan oleh peneliti selama pembelajaran dan saling menghargai sesama anggota kelompok yang telah dibentuk secara random. Poerwadarminta dalam Suharyanto (2013) mengartikan toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (Ideologi, ras dan sebagainya). Hal ini juga sejalan dengan ciri-ciri sikap toleransi yang dikemukakan oleh Hasyim dalam Mualim (2014) yaitu: (1)mengakui hak setiap orang, (2)menghormati keyakinan orang lain, (3)setuju di dalam perbedaan, (4)saling mengerti, dan (5)kesadaran & kejujuran. Pada proses praktik ragam gerak tari, tiap kelompok siswa menunjukkan sikap toleransi yang terlihat dari usaha siswa membuat seluruh anggota kelompoknya kompak dalam memeragakan ragam gerak yang diberi yaitu *culuk hormat*, *culuk sembah*, dan *culuk ngebuka kanan-kikhi*. Hal ini mengindikasikan antar anggota kelompok untuk saling dapat mengerti dan sadar dalam membangun suatu kekompakan dalam melakukan gerak tari yang diajarkan, alhasil siswa dapat melakukan ragam gerak dengan cukup kompak. Berdasarkan pengertian tersebut siswa telah memenuhi kriteria dalam bertoleransi dengan sesama.

Pertemuan kedua pada proses pembelajaran penanaman nilai edukatif melalui tari Hadrah Lampung berfokus pada nilai tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat perubahan sikap sosial siswa yaitu meningkatnya tanggung jawab dan diiringi toleransi. Hal ini terlihat jelas untuk sikap tanggung jawab yaitu pada tahap masyarakat belajar dan konstruktivisme, dimana siswa berusaha menghafal gerakan baik secara individu maupun kelompok. Tidak ada

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang mengabaikan proses belajar ragam gerak tari Hadrah. Kemudian pada sikap toleransi siswa terlihat meningkat dari sebelumnya, sikap ini terlihat pada keseluruhan proses pembelajaran. Siswa dengan baik mematuhi arahan peneliti, selain itu siswa lebih bersemangat karena sudah merasakan pembelajaran sebelumnya yang dirasa menarik bagi mereka. Menurut Anwar (2014) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Siswa sudah dapat memahami tugas yang mesti dilakukan dalam pembelajaran tersebut, sehingga tingkat kesadarannya dapat dikatakan ada. Selanjutnya Kamaruzzaman (2016) berpendapat bahwa tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, memberikan beban dan rasa memiliki terhadap tugas-tugas yang telah diberikan dan apabila tidak melaksanakannya ada resiko yang harus diterimanya sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Pada praktik menari dengan ragam gerak yang diberikan peneliti, terlihat sikap tanggung jawab tiap siswa dalam gerak menari yaitu berusaha untuk dapat menghafal seluruh ragam gerak tari yang telah diberikan dan mengkonstruksi pemahaman cara melakukan gerak tari sesuai yang diajarkan. Terlihat saat presentasi hasil praktik menari dengan rangkaian ragam gerak tari yang telah di akumulasi dengan pertemuan sebelumnya meliputi *culuk hormat*, *culuk sembah*, *culuk ngebuka kanan-kikhi*, *culuk nahan*, *culuk bedu'a*, *mappang biyas*, rata-rata siswa dapat melakukan dengan baik meskipun masih terlihat beberapa siswa yang belum terlalu hafal urutannya. Berdasarkan kriteria tanggung jawab tersebut maka dapat dikatakan siswa telah memiliki tanggung jawab yang baik, dengan kesadaran terhadap tugas yang diberikan oleh peneliti untuk menghafal ragam gerak tari Hadrah Lampung terutama secara individu.

Pertemuan ketiga pada pembelajaran tari Hadrah Lampung ini yang terlihat paling menonjol ialah sikap percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa berani mengeluarkan pendapat setiap peneliti memberikan pertanyaan, siswa optimis dalam mengkonstruksi pemahamannya akan materi, dan mempraktikkan ragam gerak tari Hadrah secara mantap tanpa menengok ke teman yang lain. Berdasarkan hasil presentasi ragam gerak tari yang dilakukan pada tiap kelompok terlihat rata-rata siswa telah menampakkan percaya diri dalam melakukan tiap

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ragam gerak tari Hadrah Lampung dengan yakin tanpa ragu-ragu. Ragam gerak tari yang sangat nampak terlihat rasa percaya diri pada siswa ialah *culuk hormat*, *culuk ngebuka kanan-kikhi*, *culuk bedu'a*, dan *laju lompat*, hal ini dikarenakan ekspresi siswa saat memeragakan ragam gerak tersebut sangat bersemangat. Lauster dalam Sudardjo & Purnamaningsih (2003) mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan. Selanjutnya Hendriana (2014) juga mengungkapkan jika kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya dan kemauannya untuk mencapai apa yang menjadi sasaran tugas juga akan lebih kuat. Hal yang diungkapkan tersebut sudah ada di diri siswa terutama dalam keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan gerak tari dalam pembelajaran praktik, selain itu siswa tidak malu untuk meminta temannya mengajari jika dirinya belum terlalu paham akan materi yang telah diberikan.

Pada pertemuan keempat merupakan pertemuan akhir pada pembelajaran tersebut dimana kegiatannya ialah penampilan tari Hadrah Lampung diiringi musik secara kelompok. Pada pertemuan ini sikap sosial berupa nilai toleransi dan percaya diri meningkat, namun nilai tanggung jawab siswa menurun dibandingkan pertemuan sebelum-sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena siswa tidak menjalankan tugas yang diinstruksikan untuk berlatih bersama kelompok di luar pembelajaran sekolah sebagai persiapan penampilan pada pertemuan keempat (akhir). Terlihat hasil tampilan tiap kelompok menunjukkan ketidak kompakkan antar anggotanya dalam menari, hal ini disebabkan tidak melakukan latihan di luar jam pelajaran seni budaya atau se usai kegiatan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh peneliti. Secara individu siswa mampu melakukan seluruh ragam gerak tari yang diberikan oleh peneliti, hal ini terlihat dari bagaimana tiap anggota kelompok menari meskipun antara satu dengan yang lain tidak kompak. Selain itu, dalam proses persiapan seluruh siswa sungguh-sungguh berlatih dengan kelompoknya

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan toleransi dan percaya diri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses penerapan pembelajaran tersebut, sikap sosial yang terjadi perubahan ialah toleransi dan percaya diri, sedangkan pada tanggung jawab tidak ada perubahan ke arah peningkatan namun sebaliknya berdasarkan perolehan data statistik *pretest* dan *posttest* mengalami penurunan. Toleransi terlihat dari sikap siswa mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dalam kelas dengan baik, seperti memperhatikan guru saat pembelajaran, menghargai pendapat orang lain (teman), tidak membedakan teman, dan tidak mencela teman yang belum paham dalam pembelajaran. Percaya diri terlihat dari perubahan siswa yang tadinya takut untuk berpendapat ketika ditanya menjadi yakin dalam berpendapat, kemudian dalam menari yang tadinya ada keragu-raguan dan tidak yakin dalam bergerak menjadi mantap dan tidak menoleh ke teman lainnya. Pada nilai tanggung jawab telah dipaparkan di atas bahwa tidak terjadi perubahan sikap pada siswa dikarenakan siswa tidak menjalankan tugas peneliti untuk melakukan tugas berkelompok di luar jam pembelajaran sekolah.

Peneliti kemudian berusaha menggali informasi kepada beberapa guru mata pelajaran lain mengenai sikap siswa terhadap beban tugas yang diberikan guru. Guru tersebut berpendapat berdasarkan pengalaman memberikan tugas kepada siswa, bahwa para siswa sebenarnya jika diberikan tugas secara individu pasti mengerjakan. Tugas bersifat kelompok memang sulit mendapatkan sesuai harapan karena siswa jarang yang melaksanakan tugas kelompok di luar jam pelajaran sekolah. Guru tersebut mengindikasikan jika ada pengaruh sistem sekolah yang menerapkan *full day* baru-baru ini ± 2 tahun yang menyebabkan siswa sulit mengatur waktu. Sekolah yang dilaksanakan hingga sore hari (07.00-16.30 WIB) dari hari Senin-Jumat dan menyisakan waktu libur hari Sabtu dan Minggu. Perubahan tersebut rupanya belum dapat disesuaikan oleh siswa dalam hal membagi waktu antara sekolah, istirahat dan kegiatan lainnya. Dengan demikian jika siswa diberikan tugas yang bersifat individu tidak mengalami kendala karena hanya dikerjakan oleh diri sendiri, sedangkan jika tugas bersifat kelompok siswa

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesulitan dalam mengatur waktu belajar dengan teman kelompoknya, ditambah perbedaan karakter antar siswa satu dengan yang lain juga menjadi faktor kendala melaksanakan tugas dari guru.

Implementasi pembelajaran berupa penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung ini menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*). Pembelajaran kontekstual ini bukan hanya memiliki sasaran terhadap pemahaman siswa secara kognitif, melainkan bertujuan untuk membuat siswa memahami kebergunaan materi tersebut dalam cakupan lebih luas, yaitu kehidupan nyata. Laili (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang diorientasikan pada proses pengalaman langsung siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya menerima pembelajaran tetapi proses mencari dan menemukan sendiri, siswa dalam pembelajaran jenis ini dipandang sebagai individu yang berkembang. Kemampuan belajar akan ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, peran guru tidak lagi sebagai instruktur, melainkan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran CTL tidak hanya membuat siswa memahami materi pembelajaran secara teoretis namun juga membuat pembelajaran lebih bermakna dengan cara memahami kegunaannya di dalam aplikasi kehidupan nyata. Penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung menggunakan metode CTL memberi dampak pada siswa lebih memahami saat bersikap dan berinteraksi dengan sesama temannya. Metode CTL berperan dalam pelatihan siswa menguasai diri dalam hubungan sesama siswa, hal yang dimaksudkan yaitu toleransi agar dapat selalu berusaha saling menghargai dan memahami, tanggung jawab yaitu memiliki kewajiban menuntaskan pemahaman akan materi baik secara individu maupun kelompok, dan percaya diri dalam bergaul dengan sesama tidak segan untuk mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi. Pembelajaran tari Hadrah Lampung dikatakan berhasil menanamkan dua nilai edukatif yakni nilai

toleransi dan nilai percaya diri, sedangkan pada nilai tanggung jawab tidak berhasil.

Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil uji t pada nilai *pretest* dan *posttest* siswa yang menyatakan bahwa nilai toleransi $0,001 < 0,05$, hal ini berarti “ada perubahan” signifikan antara sebelum dilakukan *treatment* dengan setelah dilakukan *treatment*. Nilai percaya diri $0,002 < 0,05$ yang berarti menunjukkan “ada perubahan” signifikan juga antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Pada nilai tanggung jawab $0,58 > 0,05$ yang menandakan “tidak ada perubahan” signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment*. Yang dimaksud sikap sosial dalam penelitian ini yaitu toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Toleransi yang mana jika 1)siswa memperhatikan guru/peneliti ketika proses pembelajaran, 2)menghargai pendapat orang lain, 3)tidak mencela teman yang kurang paham dalam pembelajaran tari Hadrah Lampung, 4)tidak memaksakan kehendak/pendapat terhadap siswa lain dalam kelompok, dan tidak membedakan teman. Kemudian yang dimaksud dengan tanggung jawab yaitu 1)melaksanakan tugas yang diberi guru/peneliti, 2) berlatih secara personal ragam gerak tari Hadrah Lampung dengan sungguh-sungguh, 3) berlatih bersama teman kelompok dengan rukun, 4)menerima konsekuensi dari tindakan yang diperbuat, 5)disiplin pada aturan. Yang terakhir yakni percaya diri meliputi 1)berani mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran, 2)optimis akan kemampuan pribadi dalam menguasai materi, 3)yakin mempraktekan ragam gerak tari Hadrah Lampung di depan guru/peneliti dan siswa lainnya, 4)mengakui kelemahan dan tidak segan meminta bantuan orang lain, dan 5)berani mengambil sikap dan tidak takut salah.

Setelah melakukan implementasi penanaman nilai edukatif melalui pembelajaran tari Hadrah Lampung ada hal yang perlu digaris bawahi atau yang menjadi poin dalam tujuan pembelajaran tersebut. Melalui pembelajaran menggunakan metode pembelajaran CTL membuat siswa belajar bukan sekedar memahami secara teoretis saja, melainkan berusaha melakukan pemaknaan terhadap apa yang dipelajarinya serta memahami apa manfaat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang telah didapatkan. Implikasi yang terlihat selama proses

Gita Shervina, 2019

KAJIAN DAN PENANAMAN NILAI EDUKATIF TARI HADRAH LAMPUNG UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yakni siswa berusaha toleransi dengan guru/peneliti dan siswa lainnya terutama dalam proses tahap masyarakat belajar dan tahap konstruktivisme. Siswa melakukan apapun dengan cara berdiskusi, tidak dengan pengaturan sepihak ataupun sepenuhnya hanya pada seseorang di dalam kelompok tersebut. Pada sikap tanggung jawab siswa berusaha memenuhi kewajiban pembelajaran berupa tugas memahami, menghafal dan mengkreasikan tari Hadrah Lampung di dalam proses pembelajaran. Hanya saja, sikap tersebut tidak dilakukannya setelah selesai pembelajaran di kelas, ada faktor yang tidak diungkap secara jujur oleh para siswa. Terakhir pada sikap percaya diri siswa terlihat dengan keberanian siswa berpendapat dan menanggapi pertanyaan dari peneliti dan menari dengan yakin selama proses pembelajaran berlangsung.